

JEJAK HISTORIS KLENTENG BOEN TEK BIO SEBAGAI CAGAR BUDAYA WARISAN ETNIS TIONGHOA DI TANGERANG

Regina Permatadewi¹ Tantiy Gunawan²

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Reginapermatadewi26@gmail.com*¹; *2288190028@untirta.ac.id*²

Abstrak

Perjalanan dalam kebudayaan sisi Etnis Tionghoa membawakan suatu bukti – bukti sejarah dalam menjadikan saksi perjalanan mereka. Dimulai dari adanya arsitektur, tarian, alat musik, dsb. yang menjadi turun–temurun antar generasinya. Salah satunya yang tertanamkan dalam kesaksian sejarah mutlak dari Etnis Tionghoa di Tangerang terdapat dalam tubuh Klenteng Boen Tek Bio. Pada dasarnya, antar generasi yang menurunkan ikatan darah tidak keseluruhan memahami arti penting dari sebuah jejak historis dalam arsitektur yang didirikan khususnya Klenteng Boen Tek Bio sebagai tempat peribadatan umat Tionghoa. Inilah yang menjadikan suatu kesiratan dalam jejak-jejak historis agar menuntut mereka untuk bisa mengetahui dan mengenalkan historis yang ada di dalam Klenteng Boen Tek Bio. Hal ini pula yang menciptakan sejarah dalam sisi yang tidaklah punah dan selalu mendapatkan kajian kembali dalam pembaharuan–pembaharuan penelitian lainnya. Dengan demikian, Klenteng Boen Tek Bio dijadikan sebagai cagar budaya warisan leluhur dari Etnis Tionghoa di Tangerang. Selain dari adanya sebagai tempat peribadatan, Klenteng Boen Tek Bio juga menyimpan suatu jejak historis yang perlu ditanamkan dan disampaikan dari mulut ke mulut dan antar generasi yang ada. Hal inilah yang menjadikan historis yang ada di Klenteng Boen Tek Bio dapat terawat dan terlaksana dengan baik sebagai cagar budaya tersebut.

Kata Kunci: *Klenteng Boen Tek Bio, Jejak Historis, Etnis Tionghoa*

Abstract

The journey in the culture of the Ethnic Chinese side brings historical evidence in witnessing their journey. Starting from the architecture, dance, musical instruments, etc. which is passed down from generation to generation. One of them is embedded in the absolute historical testimony of the Chinese Ethnic in Tangerang is contained in the body of the Boen Tek Bio Temple. Basically, between generations who pass down blood ties do not fully understand the importance of a historical trace in the architecture that was established, especially the Boen Tek Bio Temple as a place of worship for the Chinese. This is what makes an implication in historical traces so that they require them to be able to know and introduce the history in the Boen Tek Bio Temple. This also creates history on the side that is not extinct and always gets re-examination in other research innovations. Thus, the Boen Tek Bio Temple is used as a cultural heritage of the ancestral heritage of the Chinese in Tangerang. Apart from being a place of worship, the Boen Tek Bio Temple also keeps a historical imprint that needs to be implanted and passed on by word of mouth and between generations. This is what makes the history of the Boen Tek Bio Temple to be well maintained and implemented as a cultural heritage.

Keywords: *Boen Tek Bio's Temple, Historical Trace, Chinese*

Pendahuluan

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang termasuk ke dalam kewarganegaraan Indonesia itu sendiri. Di dalam peradaban Etnis Tionghoa itu sendiri terdapat sejumlah kebudayaan yang telah mendarah daging dari adanya para leluhur sebelumnya. Kebudayaan inilah yang menjadikan suatu warisan yang masih terbawa ke dalam masa kini untuk dirawat, dipelihara, diperkenalkan dan dilaksanakan antar generasi yang ada. Kebudayaan tersebut termasuk ke dalam 2 jenis yaitu benda dengan non benda. Non benda itu sendiri merupakan upacara adat yang masih menyimpan banyak kisah – kisah kesejarahan di dalamnya. Benda itu sendiri salah satunya terdapat di dalam seni arsitektur yang menetapkan saksi bisu kebudayaan Etnis Tionghoa itu berada dari generasi sebelumnya. Salah satunya ialah Kelenteng Boen Tek Bio ini sendiri. Kelenteng Boen Tek Bio merupakan sebuah kelenteng yang berdiri di kawasan Tangerang, Banten yang telah menyimpan banyak memorikal kesejarahan di dalamnya khususnya dalam Etnis Cina Benteng . Etnis Cina Benteng ini sendiri merupakan etnis yang dijuluki sebagai Etnis Tionghoa yang mendiami kawasan Tangerang, Banten itu sendiri.

Jejak – jejak historis yang tergoreskan di dalam Kelenteng Boen Tek Bio merupakan suatu arsip tersendiri di dalam pendiriannya sebagai tempat peribadatan kaum Etnis Tionghoa itu sendiri. Tempat peribadatan ini dikhususkan dari adanya penganut Konghucu dan Buddha. Selain itu pula, Kelenteng Boen Tek Bio inilah yang menjadi salah satu cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah terutama sebagai tempat wisata religi bagi para pengunjung yang datang ke daerah Tangerang, Banten. Namun yang menjadi landasan dalam permasalahan disini ialah terletak di dalam banyaknya pengunjung yang hanya berkunjung tanpa mengetahui silsilah yang telah dilukis oleh Kelenteng itu sendiri. Bahkan adanya kesejarahan dari Kelenteng Boek Tek Bio serta riwayat di dalam prosesi renovasi yang menjadi catatan kesejarahan sendiri di dalam kearsipan Etnis Tionghoa itu sendiri. Kemudian, benda – benda apa saja yang termasuk ke dalam altar utama Kelenteng Boen Tek Bio yang sebagaimana benda – benda tersebut memiliki catatan kesejarahannya sendiri dan juga fungsinya tersendiri yang masih dipegang oleh Etnis Tionghoa seketika mereka melakukan prosesi persembahyangan di Kelenteng Boen Tek Bio ini sendiri.

Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai bentuk dukungan dan arahan yang terstruktur dari adanya jalur penelitian ini agar mempermudah pembaca dalam memahami makna penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif yang bersumberkan dari adanya kajian – kajian studi literatur. Pula, di dalam teknik pengambilan data maka peneliti menambahkan metode observasi sebagai bentuk pelengkap dari metode kualitatif tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Klenteng Sebagai Sebuah Institusi Agamis yang Sarat Dengan Muatan Makna dan Fungsinya

Defenisi Kelenteng

Kelenteng dijadikan struktural arsitektur khas yang ada di Indonesia. Namun yang paling mendasar dalam pendekatan keberanaran itu sendiri terawalkan dari adanya asal mula bunyi sembahyang yang memiliki instrumen bunyi khas yang dinamakan dengan lonceng genta. Lonceng genta itu sendiri memiliki bunyi teng ... teng ... yang pada akhirnya oleh penduduk setempat menamakan dengan arsitektur tersebut sebagai kelenteng. Namun di versi lain mengatakan bahwa kelenteng itu sendiri diasal muasalkan dari adanya nama Kwan Im Teng yang menjadi lemah sebab terlalu dipaksakan. Hal ini pula

terjadi dikarenakan perihalnya bunyi dari Kwan yang memiliki arti (nama lain) sebagai “Ke”, Im yang memiliki arti (nama lain) sebagai “Len” dan juga Ting (Teng) yang memiliki definisi yang sama sebagai “Teng”. Namun yang menjadi permasalahannya ialah tidak semua kelenteng yang menjadi kepala utamanya ialah Dewi Kwan Im yang sebagaimana biasanya terletak sebagai pendopo di altar utama dan paling besar serta megah. Versi lainnya mengatakan kembali bahwa kelenteng ini sendiri pula dikorelasikan dengan adanya minyak biji kapok. Minyak biji kapok ini sendiri apabila dinamakan ke dalam bahasa Tionggok membentuk kata “Kelenteng”. Hal ini pun berdasarkan pada peletup yang dihasilkan dari minyak biji kapok yang berbentuk huruf “e”. Namun yang menjadi permasalahannya terletak di dalam minyak biji kapok ini sering digunakan oleh khalayak umum dan sering ditemukan dimanapun (tidak adanya memiliki kekhususan tersendiri di dalamnya) serta bukanlah satu satunya mata biji untuk bahan – bahan penggunaan jenis minyak yang ada di penduduk Etnis Tionghoa itu sendiri. Namun ada versi lain yang mengatakan bahwa penamaan dari arsitektur tersebut bukanlah kelenteng. Tapi lebih bersyaratkan kepada “kuil” dikarenakan kelenteng itu sendiri bermaknakan sebagai tempat wisata yang memiliki sifat “religius” bukannya sebagai tempat persembahyangan umat Etnis Tionghoa itu sendiri. Ini juga merupakan kontroversial yang kembali diutarakan dalam penamaan dan defenisi “kelenteng” itu sendiri.

Sejarah Kuil dan Makna Dalam Sarat Makna dan Fungsi

Awal mulanya, kesejarahan mencatat bahwa pemakaian kata yang dikhususkan kepada “kui” itu sendiri merupakan bentuk awalan dari adanya huruf yang terdapat dalam “Bio / Miao” yang muncul ke permukaan di dalam Kitab Suci Agama Konghucu yang terdapat di dalam “Ngo Keng/ Wu Jing”. Selain itu pula, terdapat di dalam kata “Su Si / Si Shu” yang memiliki arti sebagai tempat peribadatan dalam menghadapi Tuhan Yang Maha Esa, menghadapi alam semesta yang terdiri dari bumi / alam itu sendiri, serta menghadapi terhadap leluhur manusia sebagai generasi sebelumnya yang pernah hidup dan hadir untuk meneruskan takhta antar generasi yang ada. Namun, adanya menurut dari “Su Hay / Ci Hai” yang terpaku ke dalam “Su Gwan / Ci Yuan” dan menyimak dalam “Su Hwee / Ci Hui” maka terdapatlah susunan dari ideograf yang memiliki dua radikal di dalamnya yang sebagaimana ideograf yang memiliki pernyataan sebagai “tempat terbuka” dan ideograf yang dilukiskan sebagai perbatasan yang diciptakan oleh waktu yang telah dinyatakan sebagai ‘mula / dini ... ke arah ... yang menurun sebagai berarti ke ... dan arah menghadap ... suatu kiblat itu sendiri.

Di dalam adanya tempat terbuka (tempat umum) diminta untuk tidak pernah melupakan asal muasal / cikal bakal adanya keterkaitan dari awal dan akhir yang secara preposisi, secara benda / materi dan secara fungsi sebagai tempat peribadatan yang dilaksanakan secara se “dini” yang kemungkinannya dapat dikatakan sebagai “awal / mula” ataukah yang kemungkinannya memiliki arti dalam pagi hari / sebelum memberlangsungkan sesuatu di hari tersebut yang termasuk ke dalam perakhiran yang terjadi atas akan suatu keberlangsungan awal hingga prosesnya. Inilah yang menjadi penelusuran yang mudah mengenai keberadaan dari “Co Bio/Zu Miao” yang kemudian digunakan oleh “Su Ci” di dalam keimanannya yang bernamakan “Ji Khauw / Ru Jiao” yang memiliki arti sebagai agama konghucu yang di suatu saat akan dipergunakannya kembali ke dalam era perkembangan dari struktural ajaran dari Taoisme dan Buddhisme yang ada di daratan Tionggok itu sendiri. Inilah yang pada akhirnya diberikan nama sebagai “kuil sembahyang yang menghadap kepada Tuhan yang sebagaimana menjadi Maha Leluhur dari Manusia itu sendiri, upacara syukur dalam menghadapi alam semesta yang terdiri atas Bumi yang sebagaimana termasuk pula ibu dan juga sarana kehidupan sang manusia serta adanya berbaktian keluhuran terhadap generasi sebelumnya (para leluhur) yang telah hidup mendahulukan dari kita yang menjadi suatu titik perkembangan dari kelenteng tersebut menjadi sarana peribadatan keagamaan yang disesuaikan dari adanya nilai – nilai iman yang ada.

Inilah yang menjadi suatu pengaruh – pengaruh di dalamnya terutama dalam keagamaan dari “Ji Too Sek / Ru Dao Shi” yang diubah ke dalam bentuk kristalisasi sebagai dasar utama dalam landasan dari umat Tridharma itu sendiri terutama “Sam Khauw / San Jiao” yang dilengkapi dengan adanya “Sien Bing / Shen Ming”, “Sian / Xian”, “Hud / Fo” yang berada di dalam kawasan kelenteng – kelenteng yang ada. Di dalam adanya perkembangan kuil ini sendiri pula terdapat di dalam berbagai macam dan jenis yang terbentuk. Secara fisik yang telah dimulai dari adanya sebutan – sebutan dalam perbedaan yang ada di kuil – kuil yaitu :

- a. “Kiong Giong” yang memiliki arti sebagai arsitektur yang megah (besar) yang telah didirikan oleh Raja / Pejabat dengan pembawaan struktural makna dan fungsi yang besar dan luas dari sisi dibalikannya.
- b. “ Su / Ci” yang memiliki arti sebagai pembangunan yang didirikan oleh masyarakat (kaum / gelar) yang ditunjukkan lebih terhadap penghargaan dari jasa – jasa para leluhur.

Namun, di dalam adanya struktural dari kata “Bio / Miao” inilah yang menjadi fondasi tetap dalam pendirian bangunan yang memiliki fungsi sebagai tempat peribadatan yang memiliki sifat “baku” dan terstruktur serta sistematis dalam sistem pelaksanaannya. Inilah yang menjadi perkembangan dari zaman ke zaman sebagaimana makna dan fungsi serta penamaan dalam kuil ini sendiri menjadi bahan aliran arus dalam perkembangan zaman tersebut. Maka, di dalam macam dan jenis yang mengikuti arus perkembangan zaman tersebut ialah :

- a. Apabila terdapat pembelajaran/taman baca/taman komunikasi sosial maka akan disebut dengan “Yuan”.
- b. Apabila terdapat fungsi pelayanan terpadu yang termasuk ke dalam bidang rohanian / keagamaan / ritual maka akan disebut dengan “Tang”.
- c. Apabila terdapat fungsi sebagai pendopo dan tempat permujaan itu sendiri maka akan disebut dengan “Teng”.
- d. Apabila terdapat fungsi sebagai tempat untuk memberlangsungkan meditasi dalam bentuk penenangan dengan situasi yang hening maka akan disebut dengan “An”.
- e. Apabila terdapat fungsi yang lebih memandang terhadap sarana yang lebih ke khalayak umum (umum) maka akan disebut dengan “Kuan / Guan”.

Namun seiring dengan datangnya agama Buddha inilah yang juga akan menamakan sendiri kelenteng itu sendiri. Kuil itu sendiri dinamakan dengan Vihara. Namun, semenjak adanya keberadaan dari “Dinasti Tong / Tang” itu sendiri terdapat klarifikasi – klarifikasi yang lebih mengarah terhadap :

- a. Untuk “Ji Khauw / Ru Jiao” yang disesuaikan dengan adanya “Tee / Di” dan “Cu / Zu” maka diadakanlah “Bo / Miao” dan juga “Su / Ci”.
- b. Untuk “Too Khauw / Dao Jiao” yang lebih menghadap tinggi suatu penderajatan yang bernamakan sebagai “Kiong / Gong” dan yang lebih rendah itu sendiri dinamakan dengan adanya “Kuan / Guan”.
- c. Untuk “Sek Khauw / Shi Jiao” yang lebih ditunjukkan kepada Paderi laki – laki dinamakan dengan “Si” sedangkan Paderi perempuan maka akan dinamakan dengan “An”.
- d. Untuk “Sien Beng / Shen Ming” yang lebih mengutarakan kepada suatu tempat ke”diam”an yang dinamakan dengan “Teng”.

- e. Apabila terdapat banyak pandangan mata yang beredar maka akan lebih condong dengan dinamakannya sebagai “Yuan”.
- f. Bagi yang memberlangsungkan adanya pelayanan keagamaan itu sendiri biasanya akan menggunakan dari “Yuan” yang memiliki arti sebagai “Tempat baca / belajar”, “Tang” yang memiliki arti sebagai “Tempat peribatan / upacara / ritual”, “Kuan / Guan” yang memiliki arti sebagai “Sarana pelayanan kemasyarakatan”.

Peranan yang disematkan ke dalam ketidakberubahnya suatu makna dan fungsi kuil / kelenteng yang masih mengandung suatu ajaran – ajaran yang diajarkan oleh Iman Konghucu seperti halnya dalam “Kheng Thian Cun Cu / Jing Tian Zun Zu” yang sebagaimana memiliki arti sebagai kemuliaan kepada Tuhan dan juga penghormatan kepada para leluhur. “Sien Beng / Shen Ming” merupakan suatu uraian dalam perkonsep yang diimani oleh akhira terutama di dalam Agama Konghucu itu sendiri dalam penyebutan sebagai “Gemilangnya Rohani” yang telah menyatukan adanya “Ling Hun” pasca dari “Phek / PO” yang tekah berkalang tanah dan “Khi / Qi” yang telah berpulang ke dalam hadirat Tuhan YME. Namun, di dalam adanya ajaran Taoisme, apabila terjadinya suatu ketercapaian (bahkan pra adanya kematian) maka itulah yang akan dinamakan dengan Jalan Dewa atautah “Sian / Xian”. Di sisi lain, dari adanya ajaran – ajaran dari Buddhism itu sendiri, hal yang hendak akan mereka capai merupakan sebuah “Penerangan Sejati yang akan dicapai oleh Buddha yang dinamakan dengan “Hud / Fo”. Hal itulah yang akan menjadi suatu dasar dalam penyatuan dari adanya ajaran – ajaran Tridharma (Sam Khauw / San Jiao) yang sebagaimana “Sien Beng, Sian, Hud” dapat menjadi permujaan di satu kuil / kelenteng tersebut. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa kelenteng disini menjadi suatu “kepemilikan” orang yang memiliki kepercayaan / keyakinan dari dalam dirinya terhadapnya.

Sebenarnya, kelenteng itu telah melampaui adanya batasan – batasan yang ada di dalam suatu agama dan golongan meskipun masih ada yang menjadi pendasaran dari adanya bagian yang tidaklah bisa terlepas darinya dan inilah yang akan menjadi sebuah kepastian dalam pengembalian orang – orang yang percaya dan meyakini tersebut seperti halnya terhadap “Sam Po Kong” yang memiliki unsur Islam di dalamnya. Dari sinilah, kelenteng menjadi nama yang khas di Indonesia dalam institusi agamis bagi orang – orang yang percaya dengan prinsip dasar ‘religius’ dengan penghormatannya kepada dengan adanya ‘unsur – unsur ibadah plus pesembahyangan, ritual, upacara, hari raya/suci, dsb. yang menjadi satu di dalamnya. Hal ini pula yang menimbulkan kelenteng memiliki nilai – nilai yang menjadi dasar kemanusiaan yang digilirkan menjadi Hak Asasi Manusia diantaranya :

- Agami yang disebabkan adanya unsur – unsur kesantapan rohani, sukma, jiwa, badani, yang bernaung di dalamnya sekaligus menjadi penghubung terhadap umat manusia.
- Ibadah yang disebabkan adanya persentiasaan yang dimiliki dalam persembahyangan, sujud dan doa, hening tenang batin dan juga amal sosial.
- Kemasyarakatan yang disebabkan adanya kegiatan umatnya yang berupa upacara, ritual, seni budaya dan juga olahraga.

Makna Dari “Bio” Dalam Kelenteng

Awal mulanya “Bio / Miao” itu sudah ada pasca diturunkannya Wahyu Tuhan yang ditunjukkan kepada “Jie Kau / Ru Jiao” yang berada di dalam Kitab Suci bernamakan “Ngo Keng / Wu Jing” dan “Su Si / Si Shu” yang paling tidak di dalam zaman “Giauw & Sun / Yao & Sun” yang dapat disebut dengan kuil untuk sembahyang terhadap Tuhan dan juga Leluhur. Bukti sejarah pun menyatakan bahwa peninggalan dari Dinasti Siang / Shang pada tahun 1766 SM – 1122 SM) sudah adanya kuil jauh pra keberadaan dari adanya

semarak pendirian dari Kelenteng yang ada di dalam Masa Dinasti Tong / Tang pada 618 SM – 905 SM. Pendirian dari adanya “Khong Bio / Kong Miao” itu sendiri sudah hampir merata dengan keseluruhannya kota yang berada di daratan Tiongkok yang sebagaimana yang pertama didirikan pada 478 SM (Setahun pasca wafatnya Nabi Konghucu) kemudian semua aset – aset yang berbentuk ke dalam warisan – warisan sejarah menjadi panjang dan sarat akan adanya nilai – nilai agami yang pastinya menjadi kewajiban umatnya dalam menjaga dan melestarikannya satu sama lain. Inilah yang menjadikan adanya kesadaran – kesadaran dalam Imani terhadap Tuhan Bumi Manusia yang dinamakan dengan “Thian Tee Jin / Tian Di Ren” sebagai sesuatu yang menjadi dasar dalam tempat persembahyangan kelenteng tersebut.

Seruan yang diserukan oleh adanya “Swat Kwa / Shuo Gua” dalam pembahasannya di bagian II / 4 yang menyerukan betapa terdapatnya rajutan – rajutan pola kepatuhan yang terjadi di dalam manusia terhadap hukum Tuhan yang menjadikan suatu perwujudan dalam penegakkannya Jalan Suci Tuhan / Bumi / Manusia. “Babaran Agung (A) IV / 21 dan VII / 36,71” yang dijadikan sebagai pemanggilan umat manusia atas dasar dari adanya keimanan manusia diantara langit dan bumi yang sebagaimana mengimankan kehidupan dalam anima dan animus di dalam dunia akhirat. Inilah yang pada dasarnya akan menjadikan “Ya Keng / Yi Jing” yang memberikan dasar atas manusia tersebut dalam bentuk peribadatan dengan persembahyangan sebagai pelengkapannya.

- a. Kehadirat Tuhan yang akan selalu dimulai dari adanya sebuah panjatan syukur dan bermohon ampun dalam bentuk sembah dan sujud dalam mencari perlindungan dan juga adanya ketaqwaan dan keimanan suatu harapan terhadap diperolehnya suatu berkah dari-Nya.
- b. Bumi yang dihadapkannya seiring dengan adanya pengalaman – pengalaman keseharian (laku baik) yang diuntai ke dalam ikatan dengan “ibu” kemudian didalamnya terdapat ketulusan, mencari dan menyingkap secara hakiki yang ada di dunia ini.
- c. Umat manusia yang selalu dipenuhi dengan adanya pencaharian, pertanyaan dan ataukah sebuah permintaan.

Inilah yang pada akhirnya menjadi pengembannya tugas dan kewajiban dari para agamawan / rohaniawan dari aliran Konghucu, Taoisme dan Buddhisme dalam merangkai bagaimana pembinaan umat tersebut dapat terjalin dalam pemberian akan adanya dasar keimanan yang kuat. Memiliki dasar keimanan yang kuat menjadikan suatu umat memiliki pegangan yang kuat, teguh dan kokoh agar di dalam kegiatan unsur utamanya akan adanya keterlibatan dari unsur “keagamaan” itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar unsur “keagamaan” tidaklah tenggelam dalam keramaian serta jangan terdapatnya umat yang menjalankannya namun tidaklah mengerti mengenai Keimanan dan Keluhuran dari keberadaan nilai – nilai kelenteng itu sendiri yang dapat membuatnya luntur dalam pengertian yang baur dan juga umat yang menetap dalam kelenteng tersebut mendapatkan pencaharian yang kabur.

Mengenal Kelenteng Boen Tek Bio Sebagai Kelenteng Tertua di Tangerang, Banten Geohistoris Kelenteng Boen Tek Bio

Kelenteng Boen Tek Bio ini sendiri teralokasikan di Persimpangan Jalan Bhakti dan Jalan Cilame, Pasar Lama, Tangerang, Provinsi Banten. Tepatnya berdiri di Jalan Bhakti No. 14 Kota Tangerang, Provinsi Banten, Indonesia. Mengenai Kelenteng Boen Tek Bio ini sendiri pula sebenarnya tidaklah terlepas dari adanya sejarah yang ada di dalam Kota Tangerang itu sendiri dan juga mengenai keberadaan Orang – Orang Bertnis Tionghoa yang menetap di Tangerang. Sayangnya, keberadaan kedatangan orang Tionghoa pertama kali ke Tangerang belum diketahui dengan jelas.

Di dalam Kitab Sejarah Sunda yang berjudul dengan “The Layang Parahyangan” yang dimana merupakan sebuah catatan dari Parahyangan yang isinya mengenai kedatangan orang – orang Tionghoa ke daerah Tangerang. Kitab ini pula menceritakan bahwa mendaratnya mereka di daerah kawasan Teluk Naga yang berasal dari rombongan dari Tjen Tjie Lung (Halung) yang bermuarakan sungai yang bernama Sungai Cisadane pada 1407. Inilah yang menjadikan suatu pusat pemerintahan terdapat di dalam sekitar pusat pemerintahan Kota Tangerang di Masa Kini yang terdahulunya merupakan tempat pemerintahan dari adanya Sanghyang Anggalarang yang menjadi wakil dari Kerajaan Pajajaran.

Sebenarnya, perahu dari rombongan Halung ini terdampar dan mengalami kerusakan yang parah serta diperparah kembali dengan adanya kehabisan perbekalan makanan dan minuman yang dibawa oleh mereka. Awalnya, daerah yang dituju merupakan daerah Jakarta yang sebelumnya dikenal dengan “Jayakarta”. Di dalam rombongan Halung ini telah membawa 9 orang gadis yang sangatlah cantik oleh prajurit dari Sanghyang Anggalarang yang dipersunting dengan diberikannya kompensasi terhadap sebidang tanah dan diperlu pemberitahuan juga bahwa para pria pendatang tersebut diperlukan untuk menikah dengan penduduk yang ada di daerah setempat. Hasil pernikahan inilah yang melahirkan dengan sebutan Peranakan Tionghoa. Pasca perkembangannya, Peranakan Tionghoa ini membuka suatu lahan – lahan yang baru yang dikenal dengan “Desa Pangkalan” yang keberadaannya berada didaerah kawasan Teluk Naga yang juga mereka disini mengaku sebagai “Tang Lang” atau “Tang Ren” yang memiliki arti bahwa mereka orang – orang dari Dinasti Tang. Pasca perkembangan terhadap dua daerah tersebut mengalami perkembangan, mereka akan memulai pencaharian terhadap lahan – lahan yang baru melalui adanya penjaluran yang ada dari sungai yang pergi ke tempat yaitu Pasar Lama, Pasar Baru dan Serpong yang dapat dibuktikan dengan adanya keberadaan ketiga kelenteng tertuadi Tangerang yaitu Boen Tek Bio, Boen San Bio dan Boen Hay Bio. Menurut dari Tom Pires sebagai seorang pelaut dari Portugis tahun 1513 itu sendiri yang menyebutkan bahwa telah terdapatnya komunitas–komunitas Tionghoa yang menetap di Tangerang kala itu.

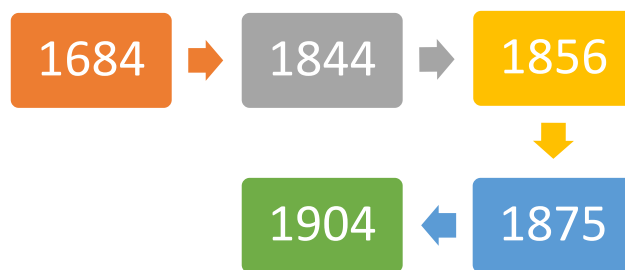
Orang – orang Etnis Tionghoa terdahulu sempat melarikan diri ke daerah Pondok Cabe, Pondok Jagung, Pondok Aren, Pondok Pinang, Jawa Tengan dengan Jawa Timur kemudian di daerah sekitaran dari Tegal Pasir (Kali Pasir). Di depan dari gerbang Klenteng Boen Tek Bio itu sendiri dikenal dengan sebutan Petak Sembilan yang berhimpitan dengan adanya perkampungan di sekitarnya. Perkampungan inilah yang menjadi pusat perkembangan dari perniagaan dan menjadi bagian dari Kota Tangerang itu sendiri yang letaknya di sebelah timur dari Sungai Cisadane dekat Pasar Lama di masa kini. Pendirian dari adanya Klenteng Boen Tek Bio itu sendiri sekitaran pada 1684. Silsilah pendirian dari Klenteng Boen Tek Bio ini sendiri didirikan oleh seorang kapitan (tuan tanah). Nama “Boen Tek Bio” itu sendiri memiliki makna tersendiri di balik penamaan dari klenteng ini sendiri yang sebagaimana kata dari “Boen” yang memiliki arti dari “Intelektual”, “Tek” yang memiliki arti dari “Kebajikan” serta “Bio” yang memiliki arti dari “Tempat Ibadah”. Apabila dipadanankan menjadi satu maka membentuk sebagai suatu tempat peribadatan bagi manusia untuk menjadi insan yang penuh kebajikan dan intelektualitas.

Namun dari sisi *folklore* itu sendiri bahwa pendirian akan klenteng tersebut diperkirakan pada tahun 1684 namun adanya prasasti tertua tertanggal pada 1805. Pendapat lain pun mengutarakan bahwa sekitar pada abad ke 17 inilah yang menjadi asal mula dari pendirian Klenteng Boen Tek Bio ini sendiri. Seorang Etnis Tionghoa yang bernama Yunghun pernah berkunjung tahun 1884 menyatakan bahwa kelenteng ini tidaklah jauh berbeda dengan kelenteng yang didirikan pada saat kolonial Belanda khususnya di daerah Batavia itu sendiri. Di sisi lain, pada dasarnya, Klenteng Boen Tek Bio ini sendiri telah direvitalisasi beberapa kali terutama pada 1904. Revitalisasi tersebut telah memakan 3x di dalam kawasan Klenteng Boen Tek Bio ini sendiri. Dari sinilah, Klenteng Boen Tek Bio ini sendiri dijadikan sebagai bagian dari Perkumpulan Keagamaan & Sosial Boen Tek Bio pada 12 Januari 1912. Namun, di sisi

lain, selain dari adanya Boen Tek Bio itu sendiri terdapat 2 kelenteng tua lainnya yaitu Boen San Bio dengan adanya Boen Hay Bio. Ketiga kelenteng inilah yang tidak akan melepaskan dirinya satu dengan lainnya. Jika dilihat secara vertikal ke atas maka terbentuklah satu garis lurus dengan adanya urutan dari Boen San Bio – Boen Tek Bio – Boen Hay Bio. Seperti yang kita ketahui bahwa Boen Tek Bio itu sendiri memiliki makna tersendiri di balik penamaannya. Namun, jika dilihat dari garis vertikal ke atas terutama dalam makna dari Boen San Bio itu sendiri memiliki arti sebagai setinggi gunung sedangkan Boen Hay Bio yang memiliki arti sebagai seluas lautan. Sehingga apabila digabungkan maka akan membentuk arti dari “Boen Tek Bio” itu sendiri sebagai garis penyeimbang dari adanya setinggi gunung dengan seluas lautan.

Di dalam arsitektur yang dipakai dalam merenovasi secara besar – besaran dari Klenteng Boen Tek Bio ini sendiri maka didatangkanlah ahlinya dari Tiongkok yang bertepatan dengan adanya tahun Naga di kala itu. Arsitek dengan pekerjanya secara sengaja didatangkan langsung dari Tiongkok supaya hasil pendirian dari renovasi Klenteng Boen Tek Bio ini sendiri mencerminkan budaya dan sifat Tiongkok yang murni (asli). Dari awal mula inilah, di masa kini masih direnovasinya berkali – kali dari Klenteng Boen Tek Bio ini sendiri.

Bagan Pendirian dan Renovasi Klenteng Boen Tek Bio



Keterangan :
Tahun 1684

Pada tahun 1684 inilah pertama kali Klenteng Boen Tek Bio didirikan. Para kongsi dagang tersebut yang di dalamnya terdapat perkampungan dari Petak Sembilan yang secara gotong royong mengumpulkan dana untuk bantuan pendirian dari Klenteng Boen Tek Bio itu sendiri. Disini, bentuk dalam pendirian klentengnya masih sangatlah sederhana sebagaimana masih terbuat dari tiang bambu dengan beratap rumbia.



Arsip Gambar : Klenteng Boen Tek Bio Tahun 1684

Tahun 1844

Pada tahun 1844 inilah pemberlangsungan renovasi pertama itu dilaksanakan. Awalnya untuk perenovasian dimulai dari bagian gedung tengah yang sebagaimana disana teralokasikan altar utama tempat pendopo dari Dewi Kwan Im bersemayam. Maka, di dalam perenovasian gedung bagian tengah inilah yang memakai jasa dengan mendatangkan ahli dari Tiongkok dalam perenovasiannya.

Tahun 1856

Pada tahun 1856 inilah pemberlangsungan renovasi kembali. Namun pada tahun ke - 4 dari "Kimsin" itu sendiri terdapat 3 dewa dengan 1 dewi yang dipindahkan terlebih dahulu dari aula pendoponya. Keempat dewa tersebut bernamakan Dewi Kwan Im Hud Couw, Kha Lam Ya, Hok Tek Ceng Sin dan Kwan Seng Tee Kun.

Tahun 1875

Pada tahun 1875 inilah yang menjadikan perenovasian kembali dari Klenteng Boen Tek Bio. Pada perenovasian ini sendiri hanyalah menambahkan bagian gedung - gedung dari pusatnya altar utama. Bagian gedung - gedung tersebut terdapat dalam bagian sayap kiri dengan bagian sayap dari kanan kelenteng itu sendiri.

Tahun 1904

Pada tahun 1904 inilah yang menjadikan momental dalam penambahan dari ornamen - ornamen kelenteng tersebut. Penambahan - penambahan ornamen tersebut teralokasikan pada tiang dengan dekorasi naga yang berada di depan altar utama pendopo dari Dewi Kwan Im Hud Couw. Di bagian belakang itu sendiri juga ditambahkan pula ornamen dari "pintu merah".

Fungsi Klenteng Boen Tek Bio

Di dalam Klenteng Boen tek Bio ini sendiri memiliki fungsi tersendiri di dalam pendiriannya. Namun, hal yang menjadi fungsi utama dalam suatu keaktivitasan kelenteng ini ialah sebagai tempat peribadatan yang biasanya dari Umat Konghucu dengan Umat Buddha. Selain dijadikan sebagai tempat peribadatan maka Klenteng Boen Tek Bio itu sendiri juga dijadikan sebagai tempat perkumpulan dari warga - warga Tionghoa sekitar dengan dijadikannya sebagai tempat pariwisata dalam bentuk kereligion.

Prosedural Persembahyangan di Klenteng Boen Tek Bio

Di sisi sebagai tempat peribadatan itu sendiri maka terdapat hio yang sering dipegang oleh umat - umat Tionghoa yang hendak bersembahyang. Hio tersebut memiliki arti yaitu "Harum" Makna dari kata "Harum" ini menitikberatkan di dalam adanya suatu bahan pembakar yang hendak mengeluarkan asap yang wangi (harum). Pembakaran dari Hio ini sendiri memiliki makna sebagai adanya perjalanan suci yang bermulakan dari adanya kesatuan hati seseorang yang membakarnya. Hati seseorang yang membakarnya akan dibawa melalui serangkaian dari keharuman yang dihasilkan dari dupa tersebut. Biasanya pemakaian dalam hio ini sendiri ialah 3 batang yang memiliki rangkaian doa dari lubuk hati seseorang yang bersembahyang untuk menghadap kepada "Tian" (Tuhan Yang Maha Esa), para nabi dan para suciarawan (dewa dan dewi). Pasca menyelesaikan dengan doa ke setiap sudut - sudut ruangan yang ada maka sesi yang terakhir ialah mengurus kertas kuning yang telah diberikan sebelumnya seketika pra melakukan persembahyangan. Kertas kuning ini dibakar pasca selesainya berdoa (apabila belum selesai berdoa sudah membakar kertas kuning ini maka dilarang untuk melanjutkannya). Tujuan dari adanya

pembakaran kertas kuning tersebut pasca sembahyang sebagai bentuk pengantaran sujud doa – doa kepada para suciarawan (dewa dan dewi).

Altar Utama Sebagai Tempat Peribadatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa Thian Sin Lou

Tempat peribadatan pada kelenteng itu sendiri utamanya sebagai tempat kehadiran dari Tuhan “Tian” itu sendiri yang memiliki arti dalam permuliaan kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur yang dikenal dengan sebutan “Keng Thian Cun Cu”. “Thian Sin Lou” sebagai tempat penancap hio kepada Tuhan Yang Maha Esa. Thian Sin Lou ini sendiri berada di posisi paling depan dari kelenteng yang menghadap keluar dan mengarah kepada langit yang lepas.

Tiada apapun benda yang berkonsentrasi dengan visualisasinya yang tidak disesuaikan dengan umat “Ji Too Sek” itu sendiri. Apapun benda tersebut pasti akan tersangkut dengan “Ji” yang memiliki arti Agama Konghucu, “Too” yang memiliki arti dari ajaran ‘Taoisme’, dan “Sek” yang memiliki arti Agama Buddha. Sebenarnya, seseorang yang bersembahyang di kelenteng memiliki pendapat sendiri bahwa Tuhan tersebut tidak bisa dipersonifikasikan dan hal ini pula diperkuat dengan adanya penjelasan dari Kitab Suci Tengah Sempurna “Tiong Yang” dari Bab XV yang isinya ialah :

Nabi Konghucu bersabda,

“Sesungguhnya yang Maha Besar – lah yang menjadi kebajikan dari adanya Kwi – Sin – Tuhan Yang Maha Roh”

*Dilihat tiada nampak, didengar tiada didengar namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia
Demikian menjadikan umat manusia di dunia berpuasa dalam membersihkan hati
Dan mengenakan pakaian lengkap sujud beribadah
Kepada-Nya.*

*Sungguh Maha Besar Dia sehingga terasa diatas
dan kanan kiri kita !*

Didalam Kitab Sanjak (Si Keng) tertulis :

*Adapun kenyataan Tuhan Yang Maha Roh tak dapat diperkirakan,
Lebih – lebih tidak dapat ditetapkan.*

*Maka sungguh jelas sifat-Nya yang halus itu,
Sehingga tidak dapat disembunyikan dari Iman kita,
Demikianlah Dia.*

Kwan Si Im Po Sat (Guan Shi Yin Pu Sa)

Dewi Kwan Im Hud Couw yang terkenal sebagai Dewi Welas Asih Kwan Im merupakan Sin Beng dari adanya pemujaan yang rata dikalangan warga – warga dari Kelenteng. Pendamping di sebelah kirinya merupakan “Wi Tho” dan pendamping di sebelah kanannya ialah “Ka Lam Ya”. Pada hakikatnya, Agama Buddha di India tidak mengenal-Nya. Walaupun ada penyebutan dari “Avalokitesvara Bodhisattva” itu sendiri sebagai gelar yang disematkan dari Kwan Si Im (di India disandang oleh seorang Bodhisattva pria). Silsilah sejarah yang terlukis di dalam riwayat dari “Kwan Si Im” bermulaikan dari adanya sebuah negeri yang bernama dengan “Xing Lin” seketika berada di zaman Dinasti Zhou pada rentang tahun 1122 – 225 SM. Dasar kehistorisannya terletak di dalam gulungan – gulungan kuno Kitab Pusaka dari “Xiang San” yang pada akhirnya menjadi kontroversial yang panjang tanpa adanya sudut akhirannya. Kontroversialnya teralokasikan pada “waktu yang kurang pas” apabila dihubungkan dengan adanya

kelahiran dari Agama Buddha di rentang tahun 563 – 483 SM terlebih lagi apabila dikorelasikan dengan masuknya Agama Buddha ke daratan Tiongkok sekitar pada abad ke 1 di tahun 66 pasca Masehi. Namun yang memperjelasnya ialah ajaran sang Dewi yang sangatlah cocok dengan adanya ajaran dari sang Buddha – lah secara kemungkinan yang paling beralasan dari sebutannya sebagai seseorang yang telah mencapai tingkatan “Bodhisattva” ataupun “Hud/Fo”. Disini, gelar dari Welas Asih itu sendiri merupakan suatu kebajikan utama dari adanya kodrati kehidupan manusia dan memiliki sifat “Ilahi” sehingga di dalam adanya kehidupan dari “Miao Shen” sangatlah menonjol bahkan di dalam laku baktinya (hau / xiao)-nya kepada orang tua serta adanya Tuhan (Tian). Gelar “Kwan Si Im” memiliki arti yang sebagaimana “Kwan” memiliki arti sebagai ‘melihat / merenungi’, “Si” yang memiliki arti sebagai ‘alam semesta yang dimana orang memiliki banyak penderitaan’ “Im” yang memiliki arti sebagai segala suara dari berbagai dunia, jeritan / ratapan dari makhluk hidup yang lahir maupun batin yang kesemuanya ini menyentuh dari lubuk hati sang Dewi Welas Asih.

Simbol – simbol dari Kwan Si Im yang paling menonjol diantaranya :

- a. Welas Asih
- b. Botol “Amritha” sebagai wadah air suci dengan makna “Embun Belas Kasih” yang berkhasiat untuk menyucikan segala kekotoran / dosa dan menyembuhkannya.
- c. Ikan Tambera yang sering divisualisasikan dengan “Kwan Si Im” merupakan lambang dari keteguhan niat dari adanya penghadapan tantangan seperti halnya yang terdapat dalam Ikan Tambera yang berenang melawan arus bahkan menyanggupi melwati jeram. Hal inilah yang menjadi seruan supaya keteguhan umat ditekankan dan niatnya kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di dunia yang bersumbukan dengan jalan yang benar.
- d. Bertangan seribu, Bermata seribu bahkan Berkepala Seribu merupakan lambang kemampuan dari “Kwan Si Im” dalam jangkauan berbagai hal yang sifatnya penyayang dan penuh kasih.
- e. Bunga Teratai serta Berpakaian Putih sebagai lambang dari adanya kesucian yang selalu putih – bersih walaupun tumbuh di dalam lingkungan yang berlumpur. Hal inilah yang menjadikan seruan dalam meneladani makna – makna yang tersirat ini ke dalam kehidupannya.
- f. Rumpun bambu, sarat dengan adanya pesan moral (bambu tumbuh lurus dan tahan dari segala musim yang ada, tumbuh berumpun – rumpun dengan yang lain terutama dengan adanya tunas yang tak akan pernah habis dalam penggenerasiannya, sederhana, namun memiliki banyak yang berdaya – guna, mempermudah hidupnya dengan tidak memerlukan banyaknya perawatan yang ada.
- g. Bola yang merupakan sebagai lambang dari keutuhan yang sekaligus menjadi kebijakan yang bundar nir – sudut dalam keegoan yang ada.
- h. Meniti yang ada di dalam gelombang – gelombang samudera yang memiliki arti dari dalam terdapat ketegaran diantara adanya hampasan – hampasan segala cobaan dengan adanya godaan.
- i. Melayang diantara adanya awan yang memiliki arti dalam kebebasan dari kesemuaan yang ada sebagai beban dari kehidupan itu sendiri.

Di dalam kelahiran dari adanya YMS Kwan Im Hud Couw yang dikenal dengan “She Jit” pada 19 bulan ke 2 dalam penanggalan Imlek (Ji Gwee Cap Kau) mencapai adanya kesempurnaan yang ada pada 19 bulan 6 penanggalan Imlek (Lak Gwee Cap Kau) dan hari dimana YMS Kwan Im Hud Couw yang akan meninggalkan keduniawian pada 19 bulan 9 penanggalan Imlek (Kau Gwee Cap Kau). Pada hari – hari inilah, umat – umat akan berdatangan ke Klenteng Boen Tek Bio untuk melakukan peribadatan, berdoa, bersujud dan menghormat serta adanya pemberian dari adanya persembahan – persembahan ke dalam altar. Pra di hari penting tersebut telah diadakannya sebuah upacara ritual penggantian dari adanya pakaian Kim Sin YMS Kwan Im Hud Couw.

Sam Kwan Tay Tee

Pemujaan terhadap adanya “Sam Kwan Tay Tee” atau yang disebut sebagai Penguasa Tiga Alam. Secara umum dikenal dengan “Sam Kay Kong” merupakan pengaruh dari adanya Konghucu yaitu “Kaisar Giauw, Sun dan Tay I” merupakan pendiri dari ‘Dinasti He / Shia’ sebagai pemujaan terhadap adanya ketiga penguasa alam yaitu alam langit, alam bumi dan alam air itu sendiri. Di bawah ini akan diterangkannya ketiga dewa tersebut yaitu :

“Thian Kwan” yang dikenal dengan “Dewa Penguasa Langit”

Dewa Penguasa Langit ini menguasai akan adanya peredaran – peredaran yang ada di dalam matahari, bulan, bintang, hawa udara dan benda – benda semesta lainnya. Dewa Penguasa Langit ini sendiri turun ke dunia untuk membagi berkah kepada kita semua di setiap tanggal 15 bulan 1 dalam penanggalan Imlek (Cia Gwee Cap Go). Karena inilah, beliau dikenal juga dengan sebutan “Siang Gwan”.

“Tee Kwan” yang dikenal dengan “Dewa Penguasa Bumi”

Dewa Penguasa Bumi yang berkuasa atas terciptanya keseluruhan yang ada di dunia. Dewa Penguasa Bumi turun ke bumi untuk mengatur kelahiran dan kematian, mengatur hasil panen, mengatur tempat – tempat sunyi untuk roh – roh manusia yang datang ke akhirat dan mengurus pengampunan dosa setiap tanggal 15 bulan 7 penanggalan Imlek (Cit Gwee Cap Go). Dari sinilah, beliau dikenal juga dengan sebutan “Tiong Gwan”.

“Cui Kwan” yang dikenal dengan “Dewa Penguasa Air”

Dewa Penguasa Air yang berkuasa atas peredaran air, hujan, sumber di gunung, sungai, lautan dan mengatur angin yang membawa hujan, banjir dan segala sesuatu yang berhubungan dengan air. Dewa Penguasa Air ini sendiri turun ke bumi dalam rangka mengatur pasokan air dan membebaskan manusia dari berbagai musibah yang ada dalam hubungannya dengan air pada tanggal 15 bulan 10 penanggalan Imlek (Cap Gwee Cap Go). Inilah yang pada akhirnya, beliau disebut juga “Hwee Gwan”.

Sakyamuni Buddha

Rupang Buddha yang ada di dalam Klenteng Boen Tek Bio yang dibawa oleh Bhante Jinaputa dari Ceylon, Srilangka di tahun 1967. Di dalam catatan sejarah tercatat bahwa Sakyamuni Buddhi (Se Jia Mo Ni Fo) merupakan Siddharta Gautama. Siddharta yang lahir pada 563 SM di Taman Lumbini yaitu pada sebuah negeri yang bernama “Kapilavastu” yang berada di dekat Nepal. Ayah dari Siddharta bernama ‘Raja Sidhodana’ dengan ibunya merupakan Permaisuri Maha Maya dari Suku Sakya. Hal inilah yang menyebabkan panggilan dari Siddharta itu sendiri dipanggil dengan Sakyamuni Buddha. Pasca seminggu lahiran, Permaisuri Maha Maya ini sendiri mangkat dan sang bayi pun dibesarkan oleh bibinya sendiri yang bernama Mahaprajapati. Pangeran Siddharta hidup dalam kemewahan, keagungan dan juga ketenaran yang ada. Namun seketika usianya menginjak 16 tahun, beliau dinikahkan dengan Putri Yasodhara. Kemudian di usianya memasuki 29 tahun, beliau menemui empat hal yang menjadikan perubahan dalam kehidupan dirinya sendiri.

Pertama, beliau melihat seorang yang tua renta. Kemudian, seorang yang menderita sakit, sesosok mayat dan akhirnya beliau menjadi seorang pendeta dengan jubah yang berwarna kuning yang berjalan tenang dengan wajah yang penuh kedamaian abadi. Di dalam adanya ketiga pandangan inilah yang menjadi satu untuk menyadarkan kodrat dari sang Pangeran Siddharta mengenai kodrat alam itu sendiri

yang tidak dapat dengan mudahnya diubah dan segala kesengsaraan yang ada pun menghantui sang manusia. Di dalam adanya pemandangan keempat maka disinilah sebagai pedoman dalam penanggulangan segala cobaan dan godaan yang ada di dunia dan mencapai suatu ketentraman hidup. Beliau pun menyadari bahwa hidup dengan menuruti hawa nafsu dan kesenangan yang ada tidaklah berguna. Beliau kemudian memutuskan untuk meninggalkan semua bentuk kemewahan duniawi dalam pencarian sebagai kebenaran dan juga kedamaian yang abadi. Baru saja memutuskan hal tersebut, sang istri pun melahirkan seorang putra. Putranya pun diberikan namanya sebagai “Rahula” yang memiliki arti sebagai ‘belunggu’. Hal inilah yang menganggap kelahiran sang putra bukanlah suatu “kesenangan” namun suatu “rintangan hidup”. Inilah yang menjadikan suatu petunjuk yang lebih menerangkan ketekadan dirinya dalam meninggalkan kehidupan berumah tangga dengan keputusan yang bulat. 6 tahun lamanya, beliau menjalankan hidup sebagai seorang pertapa di hutan Urawela. Berbagai kesulitan demi kesulitan serta kesengsaraan yang menimpa beliau serta berbagai segala cobaan dan godaan telah dialami oleh beliau. Namun, meditasinya pun sampailah pada di bawah pohon Bodhi yang ada di dalam Hutan Buddha Gaya. Dari meditasinya maka beliau mendapatkan pencerahan dan juga mendapatkan penerangan sempurna (Samyak Sambodhi / Buddha yang sempurna). Saat usia beliau menginjak usia 35 tahun maka disitulah Sidharta mendapatkan sebutan panggilan yaitu Siddharta Gautama. 2 Bulan kemudian di Taman Rusa Isipatana di dekat Benares, Sang Buddha inilah yang pertama kali memaparkan Dharma, Catur Arya Sattyani (Empat Kesunyataan Mulia) dan Hasta Arya Marga (Delapan Jalan Utama) kepada lima orang pertapa yang bertapa di bulan Asadha serta selama 45 tahun lamanya, Sang Buddha mengajarkan Dhamma hingga sampailah pada usia 80 tahun inilah, Sang Buddha mencapai Parinibbana.

Bi Lek Hud

“Bi Lek Hud” yang memiliki nama lain dari Bahasa Sansekerta yaitu “Maitreya” berarti “Maha Pengasih dan Penolong”. Beliau inilah yang sering diwujudkan yang banyak dikelilingi oleh anak – anak kecil yang merupakan lambang dari pemberian keturunan. Namun, tidak jarang sama sekali bahwa beliau dilukiskan dengan timbunan koin emas (uang) yang melambangkan adanya kekayaan. Secara umum, “Bi Lek Hud” ini sendiri lebih banyak kepada penampilannya dalam posisi yang setengah badan berbaring dengan wajah yang tertawa, perutnya sangatlah buncit dan terbuka serta adanya sebuah kantong besar dari bongkahan kain yang tergeletak disebelahnya. Sebab dari adanya penampilan yang sering tertawa inilah yang menjadikan beliau dikenal dengan sebagai “Buddha yang Tertawa”. Hari persembahyangannya bertepatan dengan adanya tahun baru yang ada di dalam penanggalan Imlek yaitu pada tanggal 1 bulan 1 penanggalan Imlek (Cia Gwee Ce It).

Cap Pe Lo Han

Orang – orang Tionghoa menamai dewa ini sebagai murid dari Sakyamuni Buddha yang memiliki tingkat lebih rendah dari Bodhisattva yang terkenal dengan sebutan “Lo Han”. Dalam artian bahwa “Arhat” atau “Arahat” atau “Cun Cia” atau “Zun Zhe” yang memiliki arti sebagai pemusnah nafsu dan yang patut untuk dihormati. Sejarah pun mencatatkan bahwa “Lo Han” disini terdapat di dalam Kitab Buddha hanya 16 kemudian oleh penganut Buddha di Tiongkok ditambahkan pula 2 sehingga jumlahnya menjadi 18 (Cap Pe). “16 Lo Han” yang berasal dari India tersebut ialah :

Pindola Bharadjava (Bin Du Lo Ba Duo Zun Ze)

Pindola disini memiliki wilayah kekuasaan yang berada di bagian sebelah barat dari adanya Surga Barat. Menurut adanya legenda yang mengatakan bahwa seketika beliau masih muda merupakan seorang pemuda yang kejam dan sangatlah tidak mematuhi kedua orangtuanya. Seketika hendak meninggal, beliau

dilempar ke neraka dan diharuskan memakan karang dan batu bata sebagai makanan sehari – harinya. Inilah yang menjadi penderitaannya yang membuat badannya menjadi sangatlah kurus-kering. Karena ini pulalah yang mengakibatkan beliau menyesali dosa – dosanya dan menjadi penganut ajaran – ajaran Buddha. Beliau pun mendapatkan suatu kesaktian yang dapat terbang di udara dan terapung di atas air dan acap kali beliau ditampilkan sebagai seseorang yang membawa buku yang sedang terbuka di atas pahanya dan sebatang tongkat pengemisnya tersandar di samping tubuhnya.

Badra (Ba Tuo Luo Zun Zhe)

Badra disini memiliki penggambaran sebagai orang yang perkasa dalam penaklukannya terhadap seekor harimau. Badra ini juga memiliki sebutan lain sebagai “Hok Houw Cun Cia” . Adapula sebutan lainnya juga sebagai “Lo Han” si penakluk harimau.

Kanaka Vatsa (Jia Nuo Jia Fa She Zun Zhe)

“Lo Han” ini yang memiliki sebidang kekuasaan di suatu tempat yang berada di daerah Kashmir. Pasca menjadi pengikut Buddhisme, beliau pun menjadi rajin belajar dan menjadi seseorang dengan tingkat kepengetahuan yang tinggi. Bahkan penggambaran beliau pun dengan rupa orang yang berwawasan luas dan seseorang yang berparas luar biasa serta memiliki alis yang panjang yang pada akhirnya timbullah suatu sebutan yang secara umum yaitu “Tiang Bi Cun Cia” atau dengan arti bahwa seseorang yang memiliki alis yang panjang.

Kalika (Jia Li Jia Zun Zhe)

Ini pula yang didikenal dengan sebutan “Kala” yang sebagaimana memiliki kekuasaan akan wilayah di bagian daerah Sri Lanka. Menurut legenda yang beredar bahwa Kalika ini sebagai raja Kala yang telah mencapai tingkat Arahat pasca adanya pengorbanan yang terjadi pada kehidupannya. Acap kali, beliau inilah yang sering dilukiskan sebagai seseorang yang sedang bermeditasi ataupun seseorang yang sedang memberlangsungkan pembersihan telinga.

Kanaka Baridvaja (Jia Nuo Ba Li Duo Zun Zhe)

Inilah yang disebut sebagai “Pintoulosuoshe” atau sebagai “Pinkola muda” yang mengemban tugas di wilayah Purva Videha. Beliau ini sering digambarkan seseorang yang memiliki jenggot di tubuhnya. Namun, di Tiongkok sendiri dikenal dengan sebutan “Hui Tiang Cun Cia” ataupun seseorang yang suci dengan bertongkat terbang di sisinya.

Vanavasa (Fa Na Bo Si Zun Zhe)

Vanavasa sebagai seseorang penguasa di wilayah pegunungan ‘Gan Zhou’. Seringkali, beliau ini digambarkan sebagai seseorang pertapa yang sedang bermeditasi dengan mata yang tertutup. Beliau inilah yang sering mendapatkan sebutan sebagai “Lang Poat Cun Cia” atau “Lo Han” yang memainkan kecer.

Subhinda (Su Pin Duo Zun Zhe)

Biasanya, “Lo Han” yang satu ini dilukiskan sebagai seseorang suci yang terpelajar dengan adanya mangkuk untuk bersedekah dan menggenggam sebuah kitab suci di tangan kirinya. Jari – jari yang berada di tangan kanannya ini yang membentuk sebuah “mudra” yang menyatakan bahwa beliau akan segera memasuki tahap “Nirvana” itu sendiri. Secara umum, beliau dikenal sebagai “To Ngo Cun Cia” yang

memiliki arti sebagai orang suci yang menyadari “Tao” dan mengemban suatu kekuasaan wilayah yang berada di negeri Kuru.

Nakula (Nuo Ju Luo Zhun Ze)

Inilah yang disebut sebagai “Puchulo” dengan kekuasaan wilayahnya yang berada di wilayah India. Beliau mencapai keberhasilan dalam pelepasan dirinya dari adanya kehidupan sesat yang ada dengan pemeluk ajaran – ajaran sang Buddha yang digenggam selama 120 tahun dan dilukiskan sebagai seseorang dengan kedua tangan yang membuka dadanya dan di dalam rongga dada tersebut itulah yang nampak wajah dari Sakyamuni Buddha. Maka dari sinilah, beliau ini dikenal dengan “Khay Sin Cun Cia” atau “Lo Han” yang membuka hati.

Vajra Putra (Fa She Luo Fu Duo Lu Zun Zhe)

Untuk kekuasaan wilayahnya sendiri berada di Parnadvipa. Secara umum, beliau dikenal sebagai “To Li Cun Cia” Sebutan tersebut memiliki arti sebagai seseorang suci yang memberikan keuntungan yang melimpah.

Pantoka (Ba Tuo Jia Zun Zhe)

Arti dari namanya ialah melanjutkan perjalanan dan penyebaran agama Buddha. Menurut legenda yang beredar, beliau ini sendiri dilahirkan di saat ibunya sedang dalam perjalanan. Beliau ini pula memiliki kesaktian yang dapat menembus benda – benda padat dan pergi tanpa meninggalkan bekas – bekas yang ada.

Gobaka (Shu Bo Jia Zun Zhe)

Kepuasaan wilayahnya berada di pegunungan Gandhamadana. Beliau ini sendiri digambarkan sebagai seseorang dengan keadaan dalam bermeditasi dan tangannya yang memegang kipas. Inilah yang dikenal sebagai “Cin Hio Cun Cia” atau seseorang “Lo Han” yang mempersembahkan dupa.

Nagasina (Na Jia Xi Na Zun Zhe)

“Lo Han” ini yang dikenal dengan rasa sukanya terhadap humor namun juga memiliki watak yang “cerdik”. Beliau disini sebagai seseorang penceramah dengan pendidik yang ulung perihal ajaran – ajaran Agama Buddha. Beliau ini sendiri sering dikenal sebagai “Cin Teng Cun Cia” atau “Lo Han yang membawakan penerangan”.

Rahula (Luo Hu Luo Zun Zhe)

Rahulu disini sebagai seseorang murid Buddha yang sangatlah rajin dan sangatlah taat dalam hukum – hukum yang berlaku di dalam Buddhisme. Penggambaran beliau ini dengan wajah yang luar biasa, kepalanya yang berbentuk kubah dengan alisnya yang tebal. Secara umum dikenal sebagai “Hi Say Cun Cia” sebab sering ditampilkan bermain dengan seekor singa kecil yang ada di tangannya.

Ajita (A She Duo Zun Zhe)

Ajita disini sebagai seseorang pertapa yang menggondong kantung besar yang diikatkan pada punggungnya. Di dalam kantung tersebut, banyaknya perampok dan pencuri dengan adanya seseorang yang berbuat dosa lainnya. “Lo Han” ini sendiri dikenal sebagai “Poh Tay Cun Cia” atau yang memiliki arti sebagai seseorang suci dengan kantung yang berasal dari kain.

Angida (Yin He Duo Zun Zhe)

Ajita sering kali dilukiskan sebagai seseorang pendeta tua yang membawa tongkat kayu dengan kitab suci di tangannya. Di Tiongkok sendiri dikenal sebagai “Cin Hoa Cun Cia”. Arti dari nama tersebut ialah sebagai seorang “Lo Han” yang mempersembahkan bunga.

Pantha (Zhu Tu Ban Duo Jia)

Dalam Bahasa Sansekerta ini sendiri dikenal sebagai “Choto Panthaka”. Di waktu beliau masih muda, beliau disini memiliki watak yang bebal dan sulit dalam mencerna pembelajaran namun dengan adanya bantuan yang diberikan dari Sakyamuni Buddha itu sendiri, beliau inilah yang menjadi sangatlah rajin dan cerdas bahkan beliau ini sendiri mencapai pada tingkat “Arahat” dan masuk ke dalam kawasan “Nirvana”. Beliau dilukiskan sebagai seseorang tua yang bersandar pada batang pohon yang tua dengan memegang kipas sembari menyebarkan ajaran – ajaran agama Buddha itu sendiri sehingga dikenallah sebagai “Cin Ko Cun Cia” atau yang dikenal sebagai seorang “Lo Han yang mempersembahkan buah”.

Pasca masuknya ke wilayah Tiongkok itu sendiri, dari adanya ke 16 Lo Han yang ada, Anginda (Yin He Duo Zun Zhe) yang digantikan oleh Bodhidharma yang beraliran dari “Zen”. Dalam Bahasa Mandarinya sebagai “Da Mo Zu Shi” yang dikenal dengan sebutan lainnya yaitu “Tat Mo Couw Su”. Sehingga terdapat pula penambahan dengan dua orang tokoh kembali yaitu :

Liang Bu Te “Liang Bu Te” sering dikenal dengan “Liang Wu Di”. Beliau dilukiskan sebagai seseorang kaisar yang hidup di zaman Dinasti Liang. Masa pemerintahannya beliau dalam rentang tahun 502 – 549 M. Ci Kong “Ci Kong” sering dikenal sebagai “Zhi Gong”. Beliau dilukiskan sebagai seseorang pendeta yang hidup dalam zaman Dinasti Tang dengan namanya yaitu “Zhi Kuan”. Kemudian, dikenallah pula namanya dengan sebutan “Ci Kong / Zhi Kong”.

Beberapa versi lain ada yang menyatakan hal lainnya dalam “Lo Han” ini sendiri. Beberapa versinya tersebut dengan adanya penambahan dari “Bok Lian/Mu Lian/ Mogalana”. “Bok Lian/Mu Lian/Mogalana” ini sendiri terkenal akan kisah – kisahnya sebagai seseorang yang menolong ibunya di dalam neraka yang merupakan bagian dari ‘Cap Pe Lo Han”.

Kha Lam Ya

“Kha Lam Ya (Qie Lan Ye)” sebagai salah satu “Malaikat Pintu” yang ada di dalam versi umat Buddha yang sering dilukiskan dalam ‘daun pintu yang bersama – sama dengan “Wei Tho Po Sat / Wi Tuo”. “Kha Lam Ya” ini sendiri bertampang bengis dengan wajahnya yang berkulit hitam dengan tumbuhnya brewok yang lebat di tubuhnya serta adanya berzarah perang yang lengkap dengan adanya membawa kampak sebagai senjatanya sedangkan “Wei Tho / Wi Tuo” itu sendiri berzarah perang lengkap dengan adanya membawa “Gada Penakluk Iblis”. Hari Lahirnya (She Jit) pada tanggal 1 bulan 4 dalam penanggalan Imlek (Si Gwee Ce It) sedangkan untuk hari perayaannya sendiri jatuh pada 15 bulan 8 penanggalan Imlek (Pe Gwee Cap Go).

Kong Ce Couw Su

“Kong Ce Couw Su” atau yang sering dikenal dengan “Guang Ji Zu Shi” merupakan seorang dewa yang sangatlah dipuja oleh masyarakat yang menetap di daerah Zhangzhou. Alkisah dari adanya “Kong Ce Couw Su” ini sendiri memiliki arti dari ‘Datuk Leluhur’ yang bantuannya dengan melimpah – limpah yang sangatlah mirip dengan “Qing Shui Zu Shi”. Beliau disini dilukiskan sebagai seseorang pendeta Buddha yang hidup pada zaman ‘Dinasti Tang’. Nama sucinya sendiri ialah “Yi Zhong”. Terdahulunya, beliau ini mencapai keberhasilan dalam penaklukan roh – roh jahat yang berhunikan di bukit ‘San Ping Shan’ yang teralokasikan dalam sebelah selatan dari daerah ‘Zhangzhou’ itu sendiri. Penduduk setempat ini pula yang

mendirikan sebuah pembangunan dalam sebuah kelenteng itu sendiri yang letaknya tidaklah jauh dari tempat tersebut. Klenteng itulah yang dikenal dengan “San Ping Si”.

Thian Siang Se Bo

“Thian Siang Se Bo” (Tian Shang Sheng Mu) merupakan seorang tokoh wanita yang pernah hidup di daerah ‘Hokkian’. Nama aslinya dikenal dengan “Lim Bik Nio”. Ayahnya pernah menduduki jabatan sebagai ‘pengurus’ di Provinsi Hokkian tersebut. “Lim Bik Nio” ini sendiri dilahirkan pada masa pemerintahan Dinasti Song utara pada 23 bulan 3 dalam penanggalan Imlek (Sha Gwee Ji Sha) yang berada di dalam sebuah pulau kecil yang dinamakan dengan “Bi Ciu” di dalam adanya Distrik Po di Provinsi Hokkian. Untuk mukanya sendiri sangatlah luar biasa. Saat di hari kelahirannya, berhembuslah angin sepoi – sepoi yang hendak membawa aroma wangi (harum). Selama sebulan lamanya pasca dilahirkannya, beliau disini tidak pernah sekalipun menangis. Maka dari sinilah, ayahnya memberikan namanya “Bik Nio”. Huruf “Bik Nio” ini sendiri memiliki arti “diam”. Sejak kecil “Bik Nio” ini sendiri telah memperlihatkan kecerdasan yang amat luar biasa dan juga sangatlah rajin bersembahyang. Di usianya yang ke 5 tahun, beliau sudah menghafal kitab suci dari ajaran – ajaran “Kwan Im Hud Couw”. Beliau sangatlah berbakti kepada orang tuanya dan juga suka menolong tetangga – tetangganya yang sering mendapatkan kemalangan tersendiri di dalam kehidupannya. Terdahulunya dikatakan bahwa “Thay Siang Loo Kun” disini memberikan sebuah kitab suci rahasia kepada “Bik Nio”. Akhirnya “Bik Bio” disini mempelajarinya dan banyak belajar mengenai ‘ilmu gaib’ dalam pengusiran roh – roh jahat dan meolong para nelayan yang sedang dihadapkan dengan sebuah musibah seketika mereka berada di tengah – tengah lautan. Beliau disini juga mengerti sepenuhnya dengan ‘ilmu falak’ dan ‘peredaran cuaca’. Maka dari sinilah, beliau dapat mendatangkan hujan di saat kekeringan itu melanda.

Kehidupannya yang berada di dalam tepi lautan telah menempanya sebagai seorang gadis yang tidak gentar dalam dalam menghadapi dahsyatnya gelombang dengan terpaan angin topan yang begitu kencang terhadap para pelaut. Selain itu pula, beliau disini juga dapat menyembuhkan orang – orang yang sakit. Namun di saat umurnya ke 28 tahun, pada 16 bulan 2 dalam penanggalan Imlek (Ji Gwee Cap Lak), beliau disini berlayar bersama dengan ayahnya. Tapi seketika berada di tengah – tengah lautan, perahunya dihantam oleh gelombang badai yang begitu hebat yang disertai dengan adanya badai yang begitu hebat pula kemudian perahunya tenggelam ke dalam lautan. Tanpa adanya pedulian terhadap keselamatannya, beliau disini berusaha menolong ayahnya namun pada akhirnya keduanya juga secara bersama – sama tewas di dalam lautan tersebut. Sebuah versi yang ada yang menyatakan bahwa “Bik Nio” ini sebenarnya tidak mangkat namun hanya saja tubuh dengan raganya telah diangkat naik ke langit. Dikisahkan dalam waktu pagi hari, penduduk dari ‘Bi Ciu’ memandang awan yang berwarna – warni sedang menyelimuti pulaunya. Diangkasa sendiri juga terdengar pula alunan – alunan suara yang merdu dan tampak “Bik Nio” ini sendiri secara perlahan – lahan naik ke angkasa untuk dinobatkan sebagai “dewi”. Pasca setahun kemudian, penduduk setempat dengan tulus mendirikan sebuah klenteng dengan tempat yang letaknya “Bik Nio” itu sendiri diangkat ke surga.

Tahun kenaikannya ini sendiri pula yang jatuh pada tahun 987 M. Klenteng tersebut yang didirikan oleh “Bi Ciu” yang merupakan klenteng yang memuja “Thian Siang Seng Bo” yang pertama di kawasan Tiongkok. Di dalam masa pemerintahan Dinasti Song ini sendiri, perniagaan – perniagaan maritim terutama dari provinsi Hokkaido itu sendiri sangatlah mengalami perkembangan yang maju dan pesat. Para pelaut ini pula sadar bahwa hidup di tengah – tengah lautan selalu penuh dengan marabahaya yang dapat mengancam nyawa di setiap saat.

Dari sinilah maka tersebarlah dalam pemujaannya terhadap “Lim Bik Nio” ini sendiri. “Lim Bik Nio” ini pula dianggap sebagai Dewi Pelindung Para Pelaut. Alkisah mengenai pemunculan dari sang dewi ini sendiri dapat dijadikan suatu pemberian dalam bentuk bantuan kepada para pelaut yang tersebar secara satu per satu. Berbicara terhadap permasalahan “Thian Siang Seng Bo” ini pula disebut dengan “Ma Chouw / Ma Couw Po” dalam bukunya sendiri yang berjudul “Thian Siang Seng Bo Keng” ialah “Pada Dinasti Tang terdapat seseorang pendeta suci yang dikenal dengan sebutan “To It Sian Su” yang sebenarnya nama beliau ialah “Ma Zhu”. “Seng Bo” yang hidup di zaman adanya Dinasti Song merupakan penitisan dari “Ma Chouw” itu sendiri yang hidup di dalam zaman ‘Dinasti Tang’ ini sendiri. Namun dari huruf “Ma” ini sendiri memiliki arti “ibu yang suci” sehingga inilah yang menjadi asal usul penamaan dari adanya “Ma Chouw” tersebut berasal. “Thian Siang Seng Bo” selalu dilukiskan dengan seorang dewi yang sangatlah cantik rupanya dengan pakaian kebesarannya sebagai seorang permaisuri dengan dikawalinya oleh kedua siluman yang pernah ditaklukkannya sendiri yaitu “Qian Li Yan (Si Mata Seribu Li) dengan adanya “Sun Feng Er (Si Telinga Angin Baik)”. “Qi Li Yan” disini dapat memandang posisi yang amat jauh sekali dengan kulitnya yang berwarna hijau kebiru – biruan yang disertai adanya mulutnya yang bertaring dengan senjatanya tombak bercagak. “Sun Feng Er” disini dapat mendengar posisi yang amat jauh sekali dengan kulitnya yang berwarna merah kecoklat – coklatan yang disertai adanya mulutnya yang bertaring dengan senjatanya kapak bergagang panjang.

Te Cong Ong Po Sat

“Te Cong Ong Po Sat (Di Zang Wang Pu Sa)” yang dikenal sebagai “Ksitigarbha Bodhisattva” merupakan seseorang dewa buddhisme yang paling banyak dipuja oleh masyarakat dan tidak hanya terbatas di Tiongkok saja melainkan juga menyebar ke dalam Korea dengan Jepang. Makna dari adanya “Te Cong Ong” ini sendiri ialah “Tenang bagai bumi, waspada dan cermat supaya tiada sesuatu yang tersembunyi di dalam genggamannya”. Secara singkat, makna tersebut sebagai pusat ketenangan dan juga kesadaran. Lebih jauh lagi dapat dijelaskan bahwa huruf “Te” yang memiliki arti sebagai keteladanan yang ingin mencapai tingkat kesempurnaan tanpa adanya hirauan dari kesukaran dengan kesengsaraan, berpegang teguh pada pendirian ibarat bumi yang tenang dan tidak bergeming sedikit pun. Huruf “Cong” ini sendiri memiliki arti sebagai teliti dan cermat dalam memeriksa seluruh isi yang meliputi dengan adanya tiga lapis alam yang dikuasainya hingga tiada sesuatu yang ketinggalan bahkan berhasil dalam menyingkap tabir rahasia yang terenggam di dalamnya. Huruf “Ong” memiliki arti sebagai pusat atau central. Dari sinilah, gelar dari adanya “Te Cong Ong” diperoleh dari adanya seketika beliau mencapai kesempurnaan. Hari raya dari “Te Cong Ong Po Sat” yang jatuh pada 30 bulan 7 penanggalan dalam Imlek (Cit Gwee Sha Cap). Namun adanya inilah maka seorang “Prasetia Agung” dari “Te Cong Ong Po Sat” inilah yang penuh dengan adanya welas asih terhadap makhluk yang ada di dalam kemenderitaan dengan adanya kesengsaraan, diwujudkan ke dalam bentuk janji. Janji tersebut yaitu : “Jika neraka itu belum kosong secara sepenuhnya maka saya tidak akan menjadi Buddha. Jika semua makhluk sudah terselamatkan, barulah saya akan mencapai ke-buddha-an.” Buddha Sakhyamuni menerangkan bahwa jika terdapat putra-putri berbudi di masa kini ataupun di masa yang akan datang apabila melihat gambar ataupun rupa dengan adanya mendengar ‘Ksitigarbha Bodhisattva Purva Pranidhana Sutra’ itu sendiri kemudian memuja beliau dengan adanya pemberian dari ‘dupa, bunga, makanan, minuman, jubah, permata, dan sebagainya atautah menghormati beliau dengan memuji atas jasa – jasa-Nya dengan memuliakan nama – nama-Nya dengan disebutkannya “Namo Ta Yen Ti Chang Wang Phu Sa” atau “Namo Ksitigarbha Bodhisattva” maka putra – putri tersebut akan memperoleh 28 jenis pahala yaitu :

- Selalu dilindungi para Dewa, Naga, Asta Gatyah dan hidupnya akan selamat sentosa.
- Pahala dan kebajikkannya akan selalu bertambah.

- Terkumpulnya benih atas keyakinannya terhadap Buddha Dhamma.
- Tidak akan adanya mundur dari jalan mencapai kesucian “Anuttara Samyaksambodhi”.
- Memiliki sandang dan pangan yang cukup.
- Terhindari dari segala marabahaya dalam bentuk musibah dengan wabah penyakit.
- Terhindari dari adanya kebencanaan dalam banjir dan juga kebakaran.
- Terbebas dari pencurian dan perampokan.
- Selalu dihormati oleh banyak orang.
- Selalu didapatkannya dukungan dan bantuan dari para Dewa – Dewi yang berada di alam surga dan para raja setan yang berbudi.
- Apabila di masa kini telah terlahir sebagai perempuan maka di kehidupan yang akan mendatang akan terlahir kembali menjadi seorang pria.
- Apabila memiliki keinginan untuk terlahir sebagai seorang perempuan maka diperlukannya menjadi putri raja ataupun putri dari para pejabat atau kebesaran dalam pembesar Yang Mulia.
- Memiliki paras muka dengan cantik dan dimanapun berada banyak disukai oleh orang – orang.
- Selalu didapatkannya kesempatan dalam melahirkan kembali di alam surga.
- Akan terlahirnya kembali sebagai seorang Raja ataupun Kepala Negara.
- Didapatkannya suatu kepengetahuan kehidupan yang terjadi di masa lampau.
- Cita – cita yang ingin diraih akan selalu tergapai.
- Keluarganya akan selalu berada dalam keamanan, tenteram dan juga kebahagiaan.
- Lenyanya keseluruhan dalam malapetaka yang terjadi.
- Terhindarnya dari 3 alam kesengsaraan.
- Apa yang dikerjakannya akan berbuah dengan hasil keberhasilan.
- Selalu tidur nyenyak.
- Para leluhurnya akan terbelenggu dalam kebebasan penderitaan yang dialaminya.
- Apabila para leluhurnya pernah menanamkan kebajikan dengan menuliskan “Ksitigarbha Bodhisattva” maka inilah yang akan membantunya dalam terlahir di alam surga nantinya.
- Mendengar pujian dari para suciwan.
- Memiliki pola pemikiran yang cerdas, tangkas, cekatan dan tajam.
- Memiliki keberadaan jiwa yang welas asih.
- Pada akhirnya, tercapailah tingkat ke-Buddha-an.

Kwan Seng Tee Kun

Kwan Seng Tee Kun atau yang dikenal dengan “Kwan Tee (Guan Di)” ataukah yang secara umum dipanggil dengan “Kwan Kong”. “Kwan Kong” disini merupakan panglima perang kenamaan yang hidup dalam zaman Dinasti “Sam Kok (San Guo)” dalam masa pemerintahannya di rentang 221 – 268 M. Nama aslinya ialah “Kwan I (Guan Yu)” dengan sebutannya sebagai “Kwan In Tiang (Guan Yu Chang)”. “Kwan Kong” ini sendiri sering dipuja dengan penjujungan tinggi dari “Kesatyaannya (Tiong / Chung)” dalam bentuk kebenaran/keadilan/kewajiban “Gie Yu” bahkan merelakan nyawanya demi terciptanya prinsip tersebut. Hal ini dapat terlihat di dalam buku roman sejarah “Sam Kok (San Guo)” ini sendiri yang sangatlah populer di kalangan masyarakat pada umumnya. Dari sinilah, dalam rangka penganan beliau serta adanya bentuk penghormatan kepada beliau maka beliau ini sendiri sering dilukiskan sebagai “Tiong Gie Cing Ciu” yang memiliki arti bahwa penjujungan tinggi dari “Kesatyaan” serta adanya kebenaran/keadilan/kewajiban sampai akhir hayat ini.

“Kwan Kong” ini sendiri sering dilukiskan dalam posisi duduk yang sedang membaca “Chun Cia Keng (Chun Qiu Jing)” yang sebagaimana sebagai kitab suci yang dituliskan oleh nabi Khonghucu itu sendiri yang didampingi dengan putra angkatnya yang bernama “Kwan Peng (Guan Ping)” yang memegang cap kebesaran dan “Ciu Chong (Zhou Cang)” pengawalnya yang setia, memiliki perawakan brewok dengan kulitnya yang hitam serta memegang golok yang bernama “Ching Liong Yan Gwat To” atau sebuah golok naga hijau yang berbentuk bulan sabit sebagai senjata yang menjadi andalan oleh tuannya sendiri. Hari kelahiran (She Jit) “Kwan Peng” itu sendiri jatuh pada 13 bulan 5 dalam Penanggalan Imlek (Go Gwee Cap Sha). Hari kelahiran (She Jit) “Ciu Chong” itu sendiri jatuh pada 30 bulan 10 dalam Penanggalan Imlek (Cap Gwee Sha Cap). Hari lahir (She Jit) “Kwan Kong” itu sendiri jatuh pada 24 bulan 6 dalam Penanggalan Imlek (Lak Gwee Ji Si). Pada 13 bulan 1 dalam Penanggalan Imlek (Cia Gwee Cap Sha) merupakan hari raya “Kwan Kong” dalam pengangkatan saudaranya di taman bunga “To (To Wan Sam Kiet Gie)”. Pada 9 bulan 9 dalam Penanggalan Imlek (Kau Gwee Ce Kau) merupakan hari raya dari “Kwan Kong Sheng Tian”.

Hok Tek Ceng Sin

Pada umumnya, “Hok Tek Ceng Sin” sering disebut dengan “Thow Te Kong” atau dalam Bahasa Indonesianya yaitu “Dewa Bumi”. “HokTek Ceng Sin” telah mengemban suatu tugas yang luas. Dalam artian, untuk memberikan suatu keberkahan bagi yang memerlukan bantuan dan pertolongan. Hal inilah yang memiliki arti dalam menuntun kesadaran para umatnya dalam berbuat kebajikan, tidak mengulang kesalahan apalagi adanya berbuat yang termasuk ke dalam perbuatan jahat. Adanya tingkah laku dari masyarakat atau penduduk yang berada di dalam genggaman kekuasaan wilayahnya maka akan dicatat dan dikumpulkan ke dalam sebuah buku. Inilah yang pada akhirnya menjadi susunan bahan laporan terhadap pejabat yang menyimpan berkas untuk pemeriksaan kelakuan seseorang pasca yang bersangkutan telah mangkat (meninggal dunia) “Seng Hong Lo Ya”. Masyarakat umum melihat “Hok Tek Ceng Sin” sebagai dewa pelindung keselamatan. Kaum pedagang pun melihatnya sebagai seseorang dengan roh suci yang memberikannya sebuah rezeki melimpah sedangkan dalam kaum petani sendiri pun menganggapnya sebagai Dewa Pelindungnya. Maka, pada 2 bulan 2 dalam Penanggalan Imlek (Ji Gwee Ce Ji) merupakan hari ulang tahun (She Jit) dari “HokTek Ceng Sin” dan dalam 15 bulan 8 dalam Penanggalan Imlek (Pe Gwee Cap Go) dirayakanlah sembahyang untuk merayakan hari raya dari “Hok Tek Ceng Sin” itu sendiri.

Kong Tek Cun Ong

“Kong Tek Cun Ong” atau yang dikenal dengan sebutan dari “Guang Ze Zun Wang” yang memiliki arti sebagai raja mulai yang memiliki berkah dalam bentuk yang melimpah – limpah. “Kong Tek Cun Ong” sendiri sering disebut dengan “Po An Cun Ong (Bao An Zun Wang)” yang memiliki arti sebagai raja yang memberikan perlindungan dalam bentuk keselamatan. Beliau disini juga dimuliakan dengan sebutan “Kwee Seng Ong (Guo Sheng Wang)”. Hal ini disebabkan bahwa beliau yang berasal dari keluarga “Kwee (Guo)” dari kota “Quanzhou” dari kabupaten “Nan – an”, Provinsi “Fujian”. Beliau hidup di zaman berdirinya dari ‘Dinasti Song’. Nama asli dari “Kong Tek Cun Ong” merupakan “Kwee Ang Hok (Guo Hong Fu)”. Di dalam adanya Hikayat suci kehidupan dari beliau ini sendiri dicatatkan bahwa seorang yang telah semenjak usia muda telah menunjukkan adanya kebesaran jiwa. Beliau ini sebagai contoh teladan di dalam seseorang suci yang gemar menolong, berkeprimanusian tinggi dan berbudi luhur sebagai seorang Kunci (manusia paripurna). Namun dikisahkan di dalam Kisah “Ang Hok” yang dilahirkan sebagai seseorang yang suci secara rohaniah maupun jasmani disaat bermeditasinya mencapai kesempurnaan. Seorang Ibu yang melihat putranya sejak pagi hanya berdiam diri di dalam kamar, kemudian membuka pintu kamarnya dan melihat putranya yang sedang memberlangsungkan meditasi. Betapa terkejutnya sang ibu, seketika melihat tubuh “Ang Hok” bersama dengan kursinya terapung di udara di dalam keadaan yang

sedang bermeditasi. Tanpa adanya fikir panjang maka sang ibu itu pun menarik kaki putranya ke bawah namun kaki putranya telah mendingin. Ia pula telah menyadari bahwa putranya telah 'mangkat'. Dari sinilah yang mengakibatkan orang – orang menghormati “Kwee Ang Hok” dan memujanya sebagai orang – orang suci dengan didirikannya kelenteng bagi-Nya. “Kimsin Kwee Ang Hok” dipandang sebagai seorang pemuda yang berpakaian “Pembesar” dengan stau kakinya bersila sedangkan kaki yang lainnya lurus ke bawah.

Kejadian tersebut sangatlah mirip seperti kejadian yang menimpa dari “Ang Hok” tersebut. Hal itu bertepatan seketika sang ibu menarik kaki putranya ke bawah seketika putranya sedang memberlangsungkan meditasi tersebut. Untuk mengenang Hari raya dari “Kong Tek Cun Ong” pada 22 bulan 8 dalam Penanggalan Imlek (Pe Gwee Ji Ji) dan di hari ulang tahunnya (She Jit) dilaksanakan pada 22 bulan 2 dalam Penanggalan Imlek (Ji Gwee Ji Ji).

Su Beng Ciao Kun

“Su Beng Ciao Kun” yang dikenal dengan sebutan dari “Si Ming Cao Jun” merupakan Dewa Dapur. Meskipun daerah kekuasaannya hanya disekitaran “dapur” saja maka “Su Beng Ciao Kun” ini dianggap sekali sebagai pelindung rumah yang mengemban tugas dalam pemberian keberkahan dan hukuman bagi penghuni rumah yang bersangkutan sesuai dengan apa yang telah diperbuat oleh sang penghuni rumah tersebut. Di dalam mengemban tugasnya, beliau akan membuat laporan tahunan mengenai tingkah laku dari keseluruhan penghuni rumah yang ada sedangkan di dalam pada 24 bulan 12 dalam Penanggalan Imlek (Cap Ji Gwee Ji Si) sering dikenal juga dengan “Toa Pe Kong” naik kemudian untuk hari ulang tahunnya sendiri (She Jit) yang jatuh pada 3 bulan 8 dalam Penanggalan Imlek (Pe Gwee Ce Sha).

Epigrafi Dalam Klenteng Boen Tek Bio

Di dalam bagian atas dari Klenteng Boen Tek Bio itu sendiri terdapat 2 pasang naga (liong) yang berhadapan dengan mustika (cu). Namun, di bagian bawahnya terdapat sepasang burung Hong dengan adanya Burung Botan. Keseluruhan terbuat dari adanya kertas tipis (kim coa) yang diaduk dengan gula ceng yang kemudian ditempelkannya beling – beling yang memiliki keanekaan dalam warnanya yang diujungnya terdapat talang empat penjurur terlukis dengan kepala “Ikan Hok” dengan adanya kepala “Burung Eng”.

Genta/Lonceng

Di sebelah kanan dari pintu masuk ditemukannya sebuah “genta” atau lonceng besar yang sangatlah indah dan dibuat di Tiongkok terutama di dalam perusahaan pengecoran dari “Ban Coan Lou” yang ada pada tahun ke – 15 di dalam adanya periode dari “Tong Ko It Bi” tahun 1835. Di dalam adanya badan “genta” tersebut terdapat pula suatu inkripsi “Hong Tiau I Sun” dengan “Kok Thai Bin An” yang memiliki arti bahwa “Semoga cuaca baik dan menguntungkan bagi tanaman di sawah perladangan, semoga negara damai dan rakyat pun sejahtera” dengan di salah satu bagiannya terdapat suatu dekoratif motif naga yang berada di dalam awan dan juga ikan (Li Hi, Mas atau Tambera). Selain itu pula, tertera pula di dalam “genta” merupakan sebuah sumbangan yang diberikan oleh “Oei Heng Goan” yang berasal dari Kabupaten “Tin Peng Koan” dari karasidenan “Ke Eng Ciu” di provinsi “Kui Tang”.

Singa Batu / Cioh Sai

Seketika kita memasuki kawasan dari Klenteng Boen Tek Bio ini tepatnya yang berada di depan pintu gerbang terdapat Sepasang Singa Batu (Cioh Sai). “Cioh Sai” ini memiliki gaya yang ada dari ‘Selatan’ khususnya “Kuitang (Guandong)” yang berbeda dengan gaya yang ada dari bagian ‘Utara’ khususnya “Pak Kia (Beijing). Di dalam bagian alas ada yang berbentuk segi empat dari Singa Jantan yakni yang berada di sebelah kiri depan Klenteng Boen Tek Bio yang terdapat angka tahun ke – 7 periode”To Kong Teng Hai” pada tahun 1827 yang berasal dari “Dinasti Cheng”.

Namun di dalam alas dalam Singa Betina yang kanan tertera nama penyumbang kedua Singa Batu ini yaitu "Thio Tek Hay". Sepasang "Cioh Sai" ini biasanya menjadi penjaga bangunan yang ada di dalam Istana, Pemerintahan, Klenteng, dsb. "Cioh Sai" ini pula dilambangkan dengan adanya kekuatan dan keberanian.

Thian Sin Lou / Thian Gong Lou

Di bagian halaman depan terdapatnya "Thian Sin Lou" yang dikenal dengan sebutan dari "Thian Gong Lou" sebagai tempat dalam menancapkan hio kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada bagian mukanya terdapat "Hiou Luo" yang memiliki tulisan dari "Thian Sin Lou" yang disumbangkan dari "Oei Goat Hoa" di tahun ke - 19 di dalam adanya periode "Tong Ki Hai" pada tahun 1839. Namun dibaliknya, pada bagian yang menghadap ke dalam terdapatnya tulisan "Ci Pou Luo" yang nama tersebut merupakan nama dari perusahaan pengecoran.

Tambur Batu / Cioh Kou

Di samping adanya "Thian Shin Luo" yang terdapat sepasang tambur batu (Cioh Kuo atau Phau Kou Cioh). "Cioh Kuo" merupakan batu berukir yang berbentuk bundar padat yang di atasnya alas dalam berbentuk segi empat. Sepasang dari adanya "Cioh Kou" biasanya diletakkan dalam kedua sisi luar pintu utama. Di bagian tamburnya memiliki sifat yang sangatlah sederhana agak polos dan memiliki motif spiral sedangkan di bagian bantalannya yang berbentuk segi empat berhiaskan akan adanya ukiran orang - orang yang diambil dari kisah nyata dan populer perkembangannya. "Cioh Kou" ini disumbangkan di tahun ke 4 dalam adanya periode dari "Ham Hong Kah In" pada 1854. "Cioh Kou" ini pula diseumbangkan seseorang yang bernamakan "Tan In Heng".

Tempat Pembakar Kertas

Dibagian sebelah dari tambur batu yang terdapat dalam tempat pembakaran kertas sembahyang dari "Ji Coa Lou" dengan "Kim Ci Luo". Secara umum, tempat pembakaran kertas sembahyang ini sering disebut dengan "Kim Luo" yang memiliki arti sebagai tungku pembakaran kertas emas. Sepasang "Kim Luo" yang berbentuk dasar silinder yang terbuat dari logam bercat merah. "Kim Luo" yang berada di sebelah kiri tertera tulisan "Ji Cia Lou" yang memiliki arti sebagai tempat pembakaran kertas - kertas yang memiliki tulisan atau bercetak dengan huruf - huruf Tionghoa yang disertai dengan adanya hiasan sepasang "Tui Lian" yang memiliki bunyi "Cun Cong Su Seng Cek, Hin Khi Ngou Bun Ciang". "Kim Luo" yang kanan memiliki tertera tulisan "Kim Ci Lou" yang memiliki arti sebagai tempat pembakaran kertas sembahyang yang disertai dengan sepasang "Tui Lian" yang memiliki bunyi "Seng I Hui Bu Hau, Khian Sim Teng Iu Leng". Kedua dari adanya "Kim Luo" ini sendiri dibuat pada 4 bulan 4 tahun kedua dari periode "Soan Thong Ke Sut" atau Konghucu pada tahun 2461(1910).

Sam Kai Lou

Pasca sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa yang kemudian terdapat "Hio Lou" yang tergantung dibagian depan paseban yang kemudian dikenal dengan sebutan "Sam Kai Luo" yang memiliki arti "Hio Lou" yang digunakan untuk sembahyang kepada "YMS Sam Kai Kong" atau "YMS Sam Kwan Tay Tee". "Sam Kai Lou" ini sendiri berasal dari tahun ke - 25 di dalam adanya periode dari "To Kong It Ci" atau yang berada pada tahun 1845. "Sam Kai Lou" ini sendiri pula disumbangkan oleh "Oei Koei An" dari "Tin Ip (Kabupaten Tin Peng Kwan)", "Soat Tang (Provinsi dari Kui Tang Timur).

Hio Lou Sakyamuni Buddha

Di dalam altar dari "Sakyamuni Buddha (Se Jia Mou Ni Fo)" yang terdapat di dalam "Hio Lou" yang tertera dengan tulisan "Kwan Im Hud Couw". Tulisan ini yang telah ditulis pada bulan 6 tahun ke - 23 di dalam adanya periode "Kong Si (Teng Iu)" atau yang berada di dalam tahun 1897. "Hio Lou" ini diletakkan

di bagian atas meja, di bagian sisi samping meja yang memiliki bentuk segi delapan dengan tertera ukiran – ukiran yang menceritakan 24 cara anak yang berbakti ”Ji Si Hao (Er She Shi Xiao)” yang tertulis pada 1950.

Hio Lou Kwan Im

Di dalam adanya ruangan altar utama ditemukannya tiga buah ”Hio Lou” yang diletakkan di meja sembahyang. ”Hio Lou” yang berada di tengah telah dipersembahkan kepada ”Kwan Im Hud Couw” yang berbentuk sebuah bejana perunggu kuno. Bejana perunggu kuno inilah yang menjadi replika dari adanya penyerupaan bejana yang dibuat dalam zaman ’Dinasti Siang’ dengan masa pemerintahannya di rentang 1766 SM – 1122 SM.

Hio Lou Tek Ceng Sin

”Hio Lou” kedua yang berada di sebelah kiri terbuat dari batu. ”Hio Lou” ini dipersembahkan kepada ”Hok Tek Ceng Sin”. Di dalamnya terdapat pula ukiran – ukiran dalam aksara ”Boen Tek Bio” itu sendiri.

Hio Lou Kwan Seng

”Hio Lou” ketiga yang berada di sebelah kanan letaknya terbuat dari batu. ”Hio Lou” ini sendiri dipersembahkan kepada ”Kwan Seng Tee Kun”. ”Hio Lou” ini pula memiliki ukiran – ukiran aksara ”Tee Kun Lou” yang memiliki arti sebagai ”Hio Lou Kwan Seng Tee Kun”.

Hio Lou Kwan Im Hud Couw

”Hio Lou” keempat inilah yang ukurannya sangat besar hampir setinggi manusia yang terbuat dari batu juga. ”Hio Lou” ini dibuat pada ketiga periode dari ”To Kong (Kui Bi)” atau berada pada tahun 1823 yang disumbangkan oleh ”Oei Lam Tjai” dan ”Oei Lam Gak” yang berada dari kecamatan ”Lam Hong Hiang”, kabupaten ”Tin Peng Koan”, karesidenan dari ”Ke Eng Ciu”, Provinsi ”Kui Tang”. ”Hio Lou” ini dibentuk oleh perusahaan pengecoran ”Ban Beng Lou” di ”Hut San” dalam Provinsi ”Kui Tang”.

Plakat ”Boen Tek Bio”

Di bagian dalam muka paseban itu sendiri menghadap ke arah luar yang terdapatnya papan yang bertuliskan horizontal ”Pian Gek” yang berwarna dasar hitam dengan adanya ukiran aksara yang berwarna kuning keemasan – emasan yang bertuliskan ”Boen Tek Bio”. Plakat ini sebenarnya berasal dari tahun ke 25 dalam periode ”To Kong It Ci” atau pada tahun 1845. Plakat ini sendiri telah disumbangkan oleh ”Kong Seng Oei Goat Hoa” dari ”Tin Ip” yang berada di dalam Kabupaten ”Tin Peng Koan”, ”Oat Tang” dari Provinsi ”Kui Tang Timur”.

Plakat ”Hok Tek Ceng Sin”

Di dalam bagian muka paseban itu sendiri menghadap ke arah dalam yang terdapatnya papan yang berwarna dasar hitam dengan adanya ukiran aksara yang berwarna kuning keemasan – emasan yang bertuliskan ”Hok Tek Ceng Sin”. Plakat ini sebenarnya telah dipasang dari tahun ke 25 dalam periode ”To Kong It Ci” atau yang berada tahun 1845. Plakat ini sendiri telah disumbangkan oleh ”Lie Ah Kie” yang berasal dari karesidenan ”Ke Eng Ciu” yang berada di dalam Provinsi ”Kui Tang”.

Sepasang Papan Plakat Vertikal Syair Berpasangan (Tui – Lian)

”Tui-Lian” ini sendiri pada dasarnya sebuah penunjukkan kekuatan supranatural dari Klenteng Boen Tek Bio yang telah disumbangkan oleh ”Lin Qinhe” di tahun 1851. Di sebelah kirinya terdapat tulisan ”Wen Shan Gong Miao, Ri Zeng Fu Zhi Qian Kun Man” yang memiliki arti sebagai Klenteng yang dilindungi oleh Gunung Peradaban yang sebagaimana semakin menambahnya kebahagiaan dalam memenuhi alam

semesta. Di sebelah kanannya terdapat tulisan “De Shui Chao Tang, Yue Zhen Xiang Guang Tian Xia Ping” yang memiliki arti sebagai air moral / bakti dalam berkumpulnya menuju ke klenteng yang sebagaimana semakin menambah akan adanya kedamaian yang ada di dalam bumi.

Di bagian luar samping kiri dan kanan ialah altar utama dari YMS Kwan Im Hud Couw. Sebelah luar (dasar hitam yang ukiran aksaranya berwarna kuning keemasan – emasan): Setiap baris memiliki 14 huruf yang dipasang pada bulan 6 tahun ke 11 di dalam adanya periode dari “Ham Hong Sin Lu” di tahun 1861 yang disumbangkan oleh “Lim Kong Khoen”. Sebelah dalam (dasar warna emas dengan ukiran aksaranya yang berwarna merah): Setiap baris memiliki 12 huruf yang disumbangkan di tahun ke – 30 dalam periode “Kong Si Kah Sin” di tahun 1904 oleh “Tjhie Song Tjoan” yang berasal dari Batavia “Pa Sia” yang dituliskan oleh “Auwyang Hong” dari “Lou Kang” yang berada di “Pulau E Mui”, “Pou He” yang berada di dalam “Provinsi Hokkian”.

SIMPULAN

Pada dasarnya, definisi klenteng tersebut sebagai suatu wadah dalam melaksanakan pesembahyangan. Banyak versi yang mengatakan definisi mengenai klenteng tersebut namun pada dasarnya memiliki konsep yang satu yaitu “tempat persembahyangan”. Bahkan, ditinjau dari adanya kesejarahan, klenteng dijadikan sebagai titik dalam seni arsitektur yang penting akan sarat kebudayaan dari Etnis Tionghoa itu sendiri. Sejarah klenteng tersebut dimulai dari adanya bentuk awalan dari huruf yang terdapat dalam “Bio / Miao” yang muncul ke permukaan di dalam Kitab Suci Agama Konghucu yang terdapat di dalam “Ngo Keng/ Wu Jing”. Selain itu pula, terdapat di dalam kata “Su Si / Si Shu” yang memiliki arti sebagai tempat peribadatan dalam menghadapi Tuhan Yang Maha Esa, menghadapi alam semesta yang terdiri dari bumi / alam itu sendiri, serta menghadapi terhadap leluhur manusia sebagai generasi sebelumnya yang pernah hidup dan hadir untuk meneruskan takhta antar generasi yang ada. Makna yang ada di dalam kata “bio” tersebut diumumkan pasca diturunkannya Wahyu Tuhan yang ditunjukkan kepada “Jie Kau / Ru Jiao” yang berada di dalam Kitab Suci bernama “Ngo Keng / Wu Jing” dan “Su Si / Si Shu” yang paling tidak di dalam zaman “Giauw & Sun / Yao & Sun” yang dapat disebut dengan kuil untuk sembahyang terhadap Tuhan dan juga Leluhur. Bukti sejarah pun menyatakan bahwa peninggalan dari Dinasti Siang / Shang pada tahun 1766 SM – 1122 SM) sudah adanya kuil jauh pra keberadaan dari adanya semarak pendirian dari Kelenteng yang ada di dalam Masa Dinasti Tong / Tang pada 618 SM – 905 SM. Pendirian dari adanya “Khong Bio / Kong Miao” itu sendiri sudah hampir merata dengan keseluruhan kota yang berada di daratan Tiongkok yang sebagaimana yang pertama didirikan pada 478 SM (Setahun pasca wafatnya Nabi Konghucu) kemudian semua aset – aset yang berbentuk ke dalam warisan – warisan sejarah menjadi panjang dan sarat akan adanya nilai – nilai agami yang pastinya menjadi kewajiban umatnya dalam menjaga dan melestarikannya satu sama lain. Inilah yang menjadikan adanya kesadaran – kesadaran dalam Imani terhadap Tuhan Bumi Manusia yang dinamakan dengan “Thian Tee Jin / Tian Di Ren” sebagai sesuatu yang menjadi dasar dalam tempat persembahyangan keleteng tersebut. Sejarah yang dipeluk dari adanya Klenteng Boen Tek Bio tersebut berada di dalam Kitab

Sejarah Sunda yang berjudul dengan “The Layang Parahyangan” yang dimana merupakan sebuah catatan dari Parahyangan yang isinya mengenai kedatangan orang – orang Tionghoa ke daerah Tangerang. Kitab ini pula menceritakan bahwa mendaratnya mereka di daerah kawasan Teluk Naga yang berasal dari rombongan dari Tjen Tjie Lung (Halung) yang bermuarakan sungai yang bernama Sungai Cisadane pada 1407. Inilah yang pada akhirnya mereka mendirikan suatu perkembangan akan permukiman – permukiman Etnis Tionghoa di Tangerang itu sendiri. Pasca adanya pengembangan inilah yang menjadi dasar dalam pendirian Klenteng Boen Tek Bio sebagai salah satu tempat persembahyangan mereka.

Pendirian dari Klenteng Boen Tek Bio ini sendiri didirikan pada tahun 1684 yang sebagaimana mendapatkan kegotong-royongan dalam pencarian dana dari Kongsi Dagang yang di dalamnya teralokasikan Perkampungan Petak Sembilan. Seketika di tahun 1844 inilah yang menjadi renovasi pertama kali dari Klenteng Boen Tek Bio yang diawali dari bagian gedung tengah yang terdapat aula pendopo dari Dewi Kwan Im Hud Couw kemudian renovasi pun diberlangsungkan kembali di tahun 1856. Berlanjut di tahun 1875 yang menjadi renovasi kembali dalam bentuk penambahan bagian sayap kiri dengan bagian sayap dari kanan gedung altar utama yang ada di klenteng kemudian di tahun 1904 diadakannya renovasi kembali namun dalam bentuk penambahan ornamen – ornamen tiang dengan dekorasi naga yang berada di depan altar utama pendopo dari Dewi Kwan Im Hud Couw serta di bagian belakang yang ditambahkan pula ornamen dari “pintu merah”. Klenteng Boen tek Bio ini sendiri memiliki fungsi tersendiri di dalam pendiriannya. Namun, hal yang menjadi fungsi utama dalam suatu keaktivitasan kelenteng ini ialah sebagai tempat peribadatan yang biasanya dari Umat Konghucu dengan Umat Buddha. Selain dijadikan sebagai tempat peribadatan maka Klenteng Boen Tek Bio itu sendiri juga dijadikan sebagai tempat perkumpulan dari warga – warga Tionghoa sekitar dengan dijadikannya sebagai tempat pariwisata dalam bentuk kereligion. Prosedural yang digunakan seketika hendak bersembahyang di Klenteng Boen Tek Bio diawali dengan adanya pembakaran dupa yang berjumlah 3 di setiap altar yang disembahyangkan. Dupa (Hio) disini memiliki makna sebagai penyatuan hati seseorang terhadap Tuhan dan para suciawan yang melalui panjatan doa. Setelah itu, dibakarlah kertas kuning dengan maksud sebagai bentuk pengantaran sujud – sujud doa kepada para suciawan. Di dalam adanya altar utama yang ada di dalam Klenteng Boen Tek Bio terdapat banyak para suciawan (Dewa dan Dewi) yang bersemayam di setiap sudut – sudut ruangan dan satu sudut diruangan terbuka untuk Tuhan (Thian). Para Suciawan tersebut mengemban tugas dan peranan yang berbeda. Dimulai dari adanya “Thian Sin Luo”, “Kwan Im Po Sat”, “Bi Lek Hud”, “Cap Pe Lo Han”, “Kha Lam Ya”, “Kong Ce Couw Su”, “Thian Siang Seng Bo”, “Te Cong Ong Po Sat”, “Kwan Seng Tee Kun”, “Hok Tek Ceng Sin”, “Kong Tek Cun Ong”, dan “Su Beng Ciao Kun”. Di dalam Klenteng Boen Tek Bio terdapat pula epigrafi – epigrafi yang termasuk ke dalam beberapa benda – benda antik yang telah menjadi aset dalam cagar budaya dari Pemerintah Tangerang terhadap keberadaan Etnis – Etnis Tionghoa. Seketika yang berada di atas Kelenteng Boen Tek Bio terdapat 2 pasang naga yang berhadapan dengan mustika kemudian dibawahnya terdapat pula sepasang burung Hong dengan burung

Botan. Kemudian, terdapat pula “Genta” / Lonceng Besar, Singa Batu / “Cioh Sai”, “Thian Sin Lou” / “Thian Gong Lu”, Tambur Batu / “Cioh Kou”, Tempat Pembakar Kertas, “Sam Kai Lou”, “Hio Lou Sakyamuni Buddha”, “Hio Lou Kwan Im”, “Hio Lou Hok Tek Ceng Sin”, “Hio Lou Kwan Seng Tee Kun”, “Hio Lou Kwan Im Hud Couw” disertai dengan adanya plakat – plakat yang tergantung diatas sudut ruangan – ruangan yang ada seperti halnya “Plakat Boen Tek Bio”, “Plakat Hok Tek Ceng Sin”, “Sepasang Plakat Vertikal Syair Berpasangan (Tui – Lian) dengan adanya 8 buah “Pian Gek”, Panel – Panel Kayu yang bertangkai (Ju Pai Bian), Prasasti Batu (Cioh Pai) dengan berdirinya Bangunan Paseban Belakang

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Mohammad. (2021). *Klenteng Boen Tek Bio Jejak Historis Etnis Tionghoa di Tangerang* di <https://kabaranten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-592949901/klenteng-boen-tek-bio-jejak-historis-etnis-tionghoa-di-tangerang>
- Andryani, Nadia. (2016). *Menapaki Sejarah Kelenteng Tua Boen Tek Bio* di <https://travel.okezone.com/read/2016/02/07/406/1306802/menapaki-sejarah-kelenteng-tua-boen-tek-bio>
- Banten, BPCB. (2017). *Klenteng Boen Tek Bio Tangerang* di <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/klenteng-boen-tek-bio-tangerang/>
- Cheung, Alex; Silvia Angelina; Wahyudi Pradana. (2022). *Perayaan Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Tiang Gie.
- Christina, Michelle. (2020). *Kawasan Pasar Lama Tangerang Sebagai Pilgrimage Tourism = Pasar Lama Tangerang Area as Pilgrimage Tourism* [Tesis]. Tangerang (ID): Universitas Pelita Harapan.
- Fauzi, Irvan Ali. (2022). *Klenteng Boen Tek Bio, Jejak Etnis Tionghoa di Tangerang atau ‘Cina Benteng’* di <https://www.tourismnews.id/urban-tourism/pr-1292453060/klenteng-boen-tek-bio-jejak-etnis-tionghoa-di-tangerang-atau-cina-benteng>
- Habiburrohman, Muhammad. (2021). *Muslim Cina Benteng: Potret Inklusifitas Etno – Religius Tionghoa di Tangerang*. Yogyakarta: Stelkendo Kreatif.
- Haryani, Elma. (2020). *Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan*. *Jurnal Lektur Keagamaan*. 18(2): 399-428.
- Hok Tjay, Oey. (2008). *Catatan – Catatan Sejarah Masyarakat Tionghoa Tangerang di Zaman Dahulu dan Sekarang*. Tangerang: Granada Nadia.
- Jamilah, Wardatun. (2019). *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Budaya Etnis Tionghoa Sejak Tahun 1976 – 2000 (Studi Kasus Pada Tradisi Gotong Toapekong 12 Tahunan di Klenteng Boen Tek Bio, Kota Tangerang* [Skripsi]. Serang (ID): Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Kaya, Indonesia. (2015). *Klenteng Boen Tek Bio, Tempat Kebajikan yang Tetap Bertahan* di <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/klenteng-boen-tek-bio/>
- Marnala, Milana Angelika. (2020). *Kajian Pelestarian dan Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya di Kota Lama Tangerang* [Tesis]. Tangerang Selatan (ID): Institute Teknologi Indonesia Tangerang Selatan.

- Melani, Riska. (2021). *Destinasi Wisata Budaya Klenteng Boen Tek Bio* di <https://tangerangnews.com/hiburan/read/34042/Destinasi-Wisata-Budaya-Klenteng-Boen-Tek-Bio>
- Nurcholis, Rahmad. (2017). *Merajut Damai Dalam Kebinekaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nursanty, Eko; Astari Wulandari. (2021). *Place Attachment: Research Dedicated to Defining What Makes A Place "Meaningful" Enough For Place Attachment*. Semarang: Butterfly Mamoli Press.
- Ruqoidah. (2009). *Pengaruh Tradisi Lokal Dalam Tata Cara Ibadah Agama Cina* [Skripsi]. Jakarta (ID): Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ruvita, Jessie. (2018). *Perancangan Buku Informasi Klenteng Boen Tek Bio* [Tesis]. Tangerang Selatan (ID): Universitas Multimedia Nusantara.
- Sulistomo, Bayu Aji. (2018). *Perancangan Buku Ilustrasi Kebudayaan Peranakan Tionghoa di Tangerang* [Skripsi]. Yogyakarta: Institute Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sulistyo, Budi; Marsela Fitri Anisa. (2012). *Pengembangan Sejarah dan Budaya Kawasan Cina Benteng Kota Lama, Tangerang. Jurnal Planesa*. 3(2): 95-101.
- Supriyono, Ken. (2022). *Persamuhan di Banten*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Suryatenggara, Stefanus Hansel. (2011). *Kelenteng Boen Tek Bio Tangerang Kajian Arsitektural* [Skripsi]. Depok (ID): Universitas Indonesia.
- Tek Bio, Boen. (2012). *Proses 12 Tahunan YMS Kwan Im Hud Couw ke - 14 2563/2012*. Tangerang: Boen Tek Bio Press.
- Tjin Eng, Oey. (2017). *Boen Tek Bio: Klenteng Peninggalan Tionghoa Benteng Pertama di Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- TNG, about. (2015). *Kelenteng Boen Tek Bio* di <http://abouttng.com/kelenteng-boen-tek-bio-tangerang/>
- Wiryo, Singgih. (2020). *Kelenteng Boen Tek Bio, Simbol Toleransi di Tengah Pasar Lama Kota Tangerang* di <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/01/23/05362671/kelenteng-boen-tek-bio-simbol-toleransi-di-tengah-pasar-lama-kota?page=all>